



**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENYALURAN
ZAKAT, INFAQ, SHADAQAH, DAN DANA SOSIAL
KEAGAMAAN LAINNYA (ZIS-DSKL), TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT),
DAN KEMISKINAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI
DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

Oleh

**Puja Mulya Sukma
NIM. 2130402069**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1446H/2025M**

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Puja Mulya Sukma
Tempat / Tanggal Lahir : Payakumbuh, 07 Februari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Parambahan Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh
No Hp : 082384655983
E-mail : pujamulya0723@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2009 – 2015 : MIN Kota Payakumbuh
2015 – 2018 : MTsN 2 Kota Payakumbuh
2018 – 2021 : SMK N 1 kota Payakumbuh
2021 – 2025 : S1 UIN Mahmud Yunus Batusangkar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Puja Mulya Sukma, Nim 2130402069. Judul :
"Analisis Pengaruh Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Dana Sosial
Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan
Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Tahun 2019-
2023", memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan
formal dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munawqayyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2025

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Pembimbing



Dr. Novia Nengsih, M.A.EK.,CIFA

NIP. 199011042019032008



Dr. Novia Nengsih, M.A.EK.,CIFA

NIP. 199011042019032008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus

Batusangkar






Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP

NIP. 197310072002121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Puja Mulya Sukma, Nim. 2130402069 dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat” telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari selasa tanggal 21 Januari 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Strata Satu (S.1) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah Persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Novia Nengsih, M.A.EK NIP. 19901104201903008	Ketua Sidang / Pembimbing		27/01/25
2	Dr. H. Rizal Fahlefi, S.Ag., M.SI NIP. 197306292001121002	Anggota/ Penguji I		07/2025 02
3	Widi Nopiardo, MA NIP. 198611282015031007	Anggota/ Penguji II		31-01-2025

Batusangkar, Januari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP.197310072002121001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Puja Mulya Sukma
NIM : 2130402069
Program Studi : Ekonomi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti plagiat maka saya bersedia menerima sanksi dan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan,


Puja Mulya Sukma
Nim 2130402069

KATA PENGANTAR



Sembah sujud dan syukur kepada Allah Subhanahu Wataallah. Taburan cinta dan kasih sayang-mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirnya penulisan skripsi yang berjudul ” **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat**” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada pucuk pimpinan umat islam sedunia Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasalam.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Selanjutnya dalam penulisan Skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, motivasi, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Semoga dengan bantuan tersebut dapat menjadi amal ibadah dan dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Ismedi dan Ibu Fitri Mulia yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Delimus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan melakukan penyusunan skripsi.

3. Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek., CIFA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah UIN Mahmud Yunus Batusangkar, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama melakukan penyusunan skripsi serta kemudahan dalam penyusunan skripsi.
5. Rahmat Firdaus, M.E.Sy selaku pembimbing akademik selama masa perkuliahan.
6. Bapak / ibu dosen dan karyawan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberi motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman dan sahabat yang telah memberikan dukungan, semangat dan dorongan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada partner special Lathif Mhd Ridho yang selalu menemani dan selalu menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, semangat, dan senantiasa sabar menghadapi saya, terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat membantu memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

Batusangkar, 21 Januari 2025

Penulis,



ABSTRAK

Puja Mulya Sukma, NIM 2130402069. Judul Skripsi :” Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat”. Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan dalam Penelitian ini adalah pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang signifikan sebesar 6,62% akan tetapi Zakat mengalami peningkatan sebesar 5,18 %. Pada tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat tercatat sebesar 5,94%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka pengangguran nasional yang mencapai 5,32%. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 4,9% dan tingkat kemiskinan juga ikut naik sebesar 0,35%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam periode 2022-2023. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data melalui website BPS Provinsi Sumatera Barat dan Buku Publikasi Statistik Baznas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *eviews 12*.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Pertumbuhan Penyaluran (ZIS-DSKL) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan Kemiskinan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dan secara simultan Variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) ,Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Kemiskinan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Pengaruh variabel independent terhadap Variabel dependen secara simultan sebesar 87% dan 13% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diketahui atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, Tingkat Pengangguran, Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	8
G. Defenisi Operasional.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. LANDASAN TEORI.....	11
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2. Zakat, Infaq, Shadaqah, Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) ..	23
3. Tingkat Pengangguran Terbuka	29
4. Kemiskinan	31
5. Keterkaitan Antar Variabel	38

B. Kajian Yang Relevan	42
C. Kerangka Berfikir	45
D. Hipotesis	45
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data	48
D. Teknik Analisis Data	49
BAB IV.....	59
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Temuan Penelitian	59
1. Kondisi Geografis	59
2. Batasan Adminstratif.....	59
3. Luas Wilayah Dan Banyak Penduduk.....	60
B. Analisis Data Panel.....	66
1. Regresi Data Panel	66
2. Pemilihan Model Regresi Data Panel	69
3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	71
4. Uji Asumsi Klasik	71
5. Pengujian Hipotesis.....	74
C. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi, Penyaluran Dana Zakat, TPT dan Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2023	5
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	48
Tabel 4.1 Batas Wilayah Administrasi Sumatera Barat	60
Tabel 4.2 Luas Wilayah Sumatera Barat Tahun 2023	61
Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model.....	62
Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model	63
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model.....	64
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow.....	65
Tabel 4.7 Uji Hausman	66
Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model	66
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji T)	70
Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	71
Tabel 4.13 Hasil Uji koefisien Determinan (R-Square).....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	45
Gambar 4.1 Peta Provinsi Sumatera Barat.....	59
Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat 2018-2023.....	62
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Penduduk Miskin Sumatera Barat	63
Gambar 4.4 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Barat.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Smith, 2020). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemerataan pendapatan pada masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif maka kegiatan ekonomi pada periode itu mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif maka kegiatan ekonomi pada periode itu mengalami penurunan (Hendrayanti & Nafi'ah, 2023).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama dalam kebijakan pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan sangat penting dalam mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, serta mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut Todaro dan Smith (2011), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang berlangsung dalam jangka

panjang. Salah satu provinsi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah Sumatera Barat.

Sumatera Barat dikenal memiliki kekayaan alam yang melimpah, sektor pariwisata yang berkembang, serta potensi agribisnis yang besar. Meskipun demikian, dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, Sumatera Barat menghadapi tantangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah tingginya tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan. Pengangguran terbuka dan kemiskinan adalah dua masalah struktural yang saling terkait, yang berpotensi menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran kerap menjadi masalah bagi semua negara, karena kesejahteraan masyarakat yang menjadi tolak ukur keberhasilan negara tentunya ditinjau dari pendapatan yang diperoleh atas pekerjaan yang dijalani. Menurut Schultz dalam teori pembangunan ekonomi menyatakan bahwa ketidakmampuan dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai akan menghambat proses pembangunan ekonomi di suatu negara atau daerah. Secara teori Okun, pertumbuhan ekonomi turun 2% maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1%. Diantara ciri negara yang bertumbuh ekonominya yaitu tingkat penganggurannya rendah. Karena hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi bertolak belakang. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka tingkat pengangguran menurun. Begitu juga sebaliknya, masyarakat yang menganggur akan berdampak kepada penurunan pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional yang saat ini 5,32%, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara jumlah pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia (BPS, 2024). Faktor penyebab utama pengangguran terbuka di Sumatera Barat antara lain adalah kurangnya keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, terbatasnya

lapangan pekerjaan, serta rendahnya kualitas pendidikan. Di sisi lain, meskipun sektor pertanian dan pariwisata merupakan sektor utama di Sumatera Barat, sektor-sektor ini belum mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, yang berdampak pada tingginya angka pengangguran, terutama di kalangan pemuda dan lulusan pendidikan tinggi. Hal ini berimbas pada penurunan daya beli masyarakat dan terbatasnya akses terhadap pendidikan serta fasilitas kesehatan, yang pada gilirannya memperburuk tingkat kemiskinan.

Kemiskinan di Sumatera Barat, meskipun mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, tetap menjadi masalah sosial yang harus diatasi. Myrdal dalam teorinya mengemukakan bahwa kemiskinan adalah salah satu hambatan utama dalam pembangunan ekonomi, karena kemiskinan mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan konsumsi serta investasi. Meskipun Indonesia secara keseluruhan telah berhasil menurunkan angka kemiskinan dalam beberapa dekade terakhir, tingkat kemiskinan di Sumatera Barat masih relatif tinggi di bandingkan dengan rata-rata kemiskinan Nasional (BPS,2023). Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki daya beli yang rendah, yang pada akhirnya mempengaruhi konsumsi domestik dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Selain faktor pengangguran dan kemiskinan, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah zakat. *Islamic Economics Theory* menjelaskan bahwa zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) dapat menjadi instrumen yang efektif dalam redistribusi kekayaan, sehingga mengurangi ketimpangan ekonomi dan membantu kesejahteraan masyarakat.

Zakat, infaq, shadaqah dan dana sosial keagamaan lainnya (ZIS-DSKL) merupakan instrumen sosial yang berfungsi untuk membantu mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperbaiki distribusi pendapatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ZIS-DSKL yang baik dapat memberikan dampak

positif terhadap perekonomian suatu daerah. Melalui distribusi yang tepat sasaran, dana ZIS-DSKL dapat digunakan untuk program pemberdayaan masyarakat, pendidikan, serta peningkatan kualitas kesehatan yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 5,76 juta jiwa dan mayoritas penduduk beragama Islam. Berdasarkan data dari BPS jumlah penduduk muslim di Provinsi Sumatera barat sebesar 98% (BPS 2023). Dengan mayoritas penduduk muslim ini, tentunya membuat masyarakat di Provinsi Sumatera Barat memegang teguh prinsip-prinsip Agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Sumatera Barat Bukhari mengatakan potensi zakat di provinsi itu sangat besar, mencapai Rp 4,3 triliun per tahun. Namun, meskipun potensi ZIS di Sumatera Barat cukup besar, pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya berzakat, dan mendonasikan infaq serta shadaqah. Selain itu, distribusi dana zakat, infaq, dan shadaqah yang belum merata serta pengelolaan yang belum efisien menjadi faktor penghambat pemanfaatan dana zakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Jika dikelola dengan baik, dana zakat dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin dan pengangguran, serta mendanai program-program pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana zakat dapat memberikan kontribusi terhadap pengurangan pengangguran dan kemiskinan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi, Penyaluran Dana ZIS-DSKL, TPT dan
Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pertumbuhan Penyaluran ZIS-DSKL (%)	TPT (%)	Kemiskinan (%)
2020	-1,61	5,18	6,88	6,28
2021	3,29	19,30	6,52	6,63
2022	4,36	-8,96	6,28	5,92
2023	4,62	11,11	5,94	5,95

Sumber : (*bps.go.id, puskasbaznas.com, Sumatera Barat*)

Berdasarkan tabel 1.1 Pertumbuhan Penyaluran dana ZIS-DSKL setiap tahunnya mengalami kenaikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami naik turun. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang signifikan sebesar 6.62% akan tetapi Pertumbuhan Penyaluran dana ZIS-DSKL mengalami peningkatan sebesar 5,18% , hal ini menunjukkan telah terjadi ketidaksesuaian hubungan antara zakat dengan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Kemudian dapat dilihat juga bahwasanya pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuatif. Secara teori Okun, pertumbuhan ekonomi turun 2% maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1%. Namun di Provinsi Sumatra Barat Pada

Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang signifikan sebesar 6.62% akan tetapi tingkat pengangguran 1.58%. pada tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 4.9% akan tetapi penurunan tingkat pengangguran hanya turun 0.36%. Pada tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat tercatat sebesar 5,94%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka pengangguran nasional yang mencapai 5,16%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengangguran yang tinggi ini,

selain mengurangi daya beli masyarakat, juga memperburuk ketimpangan sosial dan menghambat potensi pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, tingkat kemiskinan juga menjadi ukuran untuk mengukur keberhasilan pembangunan negara. Berdasarkan tabel 1.1 di atas secara teori pertumbuhan ekonomi di jelaskan setiap pertumbuhan ekonomi yang positif akan mengurangi kemiskinan. Namun pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 6.62% dan tingkat kemiskinan juga mengalami penurunan sebesar 0,14% , pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 4,9% dan tingkat kemiskinan juga ikut naik sebesar 0,35%, ini menunjukkan adanya ketidak sesuaian dengan teori yang ada, kemudian di tahun 2022 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat sebesar 1,07% dan tingkat kemiskinan menurun sebesar 0,71%, seterusnya di tahun 2023 ekonomi kembali meningkat sebesar 0,26% dan kemiskinan meningkat 0,03%.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan hasil penelitian mengenai hubungan Zakat, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali sebagai penelitian skripsi dengan judul:

“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas , dapat penulis identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat sebesar 5,94% masih tergolong tinggi dibanding dengan rata-rata pengangguran nasional sebesar 5,32% yang menghambat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

2. Ketidaksesuaian teori antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan yang mana pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 6.62% dan tingkat kemiskinan juga mengalami penurunan sebesar 0,14 %.
3. Belum optimalnya pengumpulan dan pendayagunaan ZIS-DSKL melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Barat yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, sumber daya manusia, sarana prasarana dan manajemen kerja yang masih kurang maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zaka, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.
2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.
3. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.
4. Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zaka, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apakah ada Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat ?

2. Apakah ada Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat ?
3. Apakah ada Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat ?
4. Apakah ada Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat .
3. Untuk menganalisis Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.
4. Untuk menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjtnya dan menjadi khasanah penegtahuan terkait pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.
 - b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat, penelitian ini dapat

dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menciptakan strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian ini adalah diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal serta menghindari adanya pemahaman yang berbeda dengan maksud penulis. Oleh sebab itu, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah penting dalam judul ini antara lain :

1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro & Smith (2015), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas ekonomi suatu negara atau wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa yang diukur dengan adanya kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam periode tertentu.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023. PDRB menggambarkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah tersebut selama satu tahun, yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi dan tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

2. Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL)

Hasibuan, (2012) menyatakan bahwa zakat, infaq, dan shadaqah adalah bentuk pengeluaran sosial yang diberikan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi orang-orang yang membutuhkan, yang memiliki peran dalam pengentasan kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Dalam penelitian ini, ZIS-DSKL merujuk pada jumlah dana yang disalurkan kepada mustahik (penerima). Pengukuran ZIS- DSKL dilakukan berdasarkan total penyaluran dana ZIS-DSKL, yang tercatat

setiap tahunnya oleh lembaga pengelola zakat di Sumatera Barat selama periode 2022-2023.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Subandi (2016) mengemukakan bahwa pengangguran terbuka adalah bagian dari angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan namun tidak berhasil memperoleh pekerjaan, sehingga mereka tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja.

Pengangguran terbuka dalam penelitian ini diukur berdasarkan persentase angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Data yang digunakan adalah angka pengangguran terbuka yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat pada periode 2022-2023.

4. Kemiskinan

Todaro (2012) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki akses yang cukup terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, dan pendidikan, serta tidak mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat yang dihitung menggunakan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara, yang diukur melalui peningkatan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi suatu negara dianggap meningkat jika terdapat peningkatan GNP Riil. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemakmuran dan keberhasilan pembangunan suatu negara. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, semakin baik pula aktivitas perekonomian di wilayah tersebut.

Menurut Prawoto (2019), pertumbuhan ekonomi adalah masalah jangka panjang yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), serta proses menghasilkan pendapatan bagi penduduk. Aktivitas ekonomi terus berlangsung, menghasilkan peningkatan produksi barang atau jasa, pembangunan infrastruktur, dan penambahan hasil produksi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kegiatan ekonomi yang menyebabkan bertambahnya produksi barang dan jasa serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Hasyim (2016), pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara berkelanjutan menuju keadaan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator dalam menganalisis pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara, dengan peningkatan pendapatan per kapita yang berlangsung dalam jangka panjang. Selain itu, pertumbuhan ekonomi meningkatkan kemampuan negara untuk memproduksi barang dan jasa, yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, serta perubahan ideologi yang diperlukan.

Seringkali istilah pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi masih diperdebatkan, padahal keduanya adalah hal yang berbeda. Yang dimaksud pembangunan ekonomi yaitu suatu proses naiknya pendapatan nasional dengan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk serta disertai dengan perubahan secara fundamental pada struktur ekonomi suatu negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output jangka panjang pada suatu negara yang kaitannya dengan penyediaan berbagai barang ekonomi kepada masyarakatnya. (Setiawan & Huda, 2021)

Berdasarkan dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan tambahan jumlah produksi dari kegiatan ekonomi yang nantinya menjadi pendapatan bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga dikatakan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa bagi penduduknya sehingga ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat menghapuskan angka kemiskinan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya yaitu:

1) Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor Sumber Daya Manusia karena cepat atau lambat prosesnya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia selaku subjek yang melaksanakan proses pembangunan. Tingkat keterampilan dan pendidikan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

2) Investasi

Investasi, baik dalam bentuk investasi domestik maupun asing, pada infrastruktur, teknologi, dan sektor-sektor industri lainnya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing ekonomi.

3) Sumber Daya Alam (SDA)

Bagi sebagian negara sumber daya alam merupakan tumpuan dalam mempercepat proses pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi ketersediaan sumber alam saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan kemampuan dan kualitas sumber daya manusianya.

4) Modal Sosial

Kontribusi dari zakat, infaq, shadaqah dan dana sosial keagamaan lainnya dapat dilihat sebagai bagian dari modal sosial. ZIS-DSKL dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial, yang pada gilirannya memperkuat stabilitas sosial dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui redistribusi pendapatan dan penciptaan lapangan kerja.

5) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan fiskal (termasuk pajak, subsidi, dan belanja publik) serta kebijakan moneter berperan dalam memengaruhi inflasi, tingkat pengangguran, dan stabilitas ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

6) Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki andil besar dalam mendorong cepatnya proses pertumbuhan ekonomi. Pekerjaan yang semula hanya dikerjakan secara manual dan sederhana oleh manusia, berubah menjadi lebih efektif dan efisien dengan bantuan mesin sehingga dapat menghasilkan output produksi yang lebih banyak.

7) Kemiskinan dan Pengangguran

Tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi. Namun, penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran dapat menghasilkan efek multiplier yang meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.

8) Faktor budaya

Faktor budaya merupakan sebuah faktor yang sifatnya seperti dua mata pisau yakni dapat mendorong maupun menghambat proses percepatan pertumbuhan ekonomi. Budaya yang dapat menghambat yaitu seperti budaya anarkis, KKN, egois dan lain sebagainya.

9) Faktor Sumber Daya Modal

Faktor ini digunakan sebagai faktor penunjang kelancaran pembangunan karena modal digunakan untuk meningkatkan produktivitas produksi melalui peningkatan teknologi maupun sebagai modal dalam mengolah sumber daya alam yang ada. (Nopirin, 1994)

c. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pendapatan nasional, yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi riil ialah tingkat volume barang dan jasa yang ada menurut lapangan usaha yang di hitung melalui PDRB harga konstan. (Astuti, Windy Ayu, 2017)

Menurut Bhinadi, penggunaan output per kapita sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya menggambarkan kapasitas produksi, tetapi juga dapat menjadi indikator kesejahteraan. Kesejahteraan material yang terus meningkat dalam jangka waktu yang panjang terlihat dari kelancaran distribusi barang dan jasa di suatu wilayah.

Distribusi barang dan jasa yang lancar menggambarkan distribusi pendapatan per kapita di seluruh wilayah negara tersebut. Yang berarti terdapat peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh di semua wilayah. Selain itu indikator lain yang juga digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ialah tenaga kerja dan pengangguran. Sebuah negara dikatakan bertumbuh secara ekonomi jika telah mencapai tingkat pemakaian tenaga kerja penuh dan tingkat pengangguran kurang dari 4 persen. Faktor lain yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah aglomerasi, investasi, dan human capital investment. Aglomerasi merupakan pola pemusatan yang artinya terjadi pola pemusatan berbagai industri dalam suatu tempat tertentu sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi baru pada tempat tersebut. Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan dalam rangka menambah barang modal dan perlengkapan produksi sehingga peningkatan output produksi dapat tercapai. (Bhinadi, 2003)

Karakteristik pertumbuhan ekonomi ialah kecepatan total kenaikan produktivitas faktor produksi (output yang dihasilkan per unit dari seluruh input yang digunakan dalam prosesnya) yang relatif tinggi (Sodik, Jamzani, 2016). Faktor produksi sangat utama dalam meningkatkan produktivitas dari periode sebelumnya. Hal ini dapat membantu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dengan indikator PDRB, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung menggunakan formulasi berikut:

$$R(t - 1, t) = \frac{(PDRB_t - PDRB_{t-1})}{PDRB_{t-1} \times 100\%}$$

Keterangan:

R = Tingkat Pertumbuhan ekonomi dalam satuan persentase
 PDRB_t = Produk Domestik Regional Bruto (pendapatan nasional rill)

pada tahun t
 PDRBt-1 = Produk Domestik Regional Bruto (pendapatan nasional
 riil)
 pada tahun sebelumnya

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana ketrkaitan antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Terdapat banyak teori pertumbuhan ekonomi tetapi hanya tiga yang dimasukkan dalam penelitian ini dikarenakan cukup untuk menerangkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yaitu teori:

- 1) Teori Efek Multiplier menyatakan bahwa pengeluaran tambahan (termasuk zakat) dapat memiliki efek berlipat ganda pada perekonomian. Saat dana zakat digunakan untuk proyek-proyek sosial, dampaknya dapat meningkatkan pendapatan dan konsumsi, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut
- 2) Teori Okun's Law yang dikemukakan oleh Arthur Okun pada 1962, menyatakan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Okun, jika tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Secara khusus, Okun menyebutkan bahwa untuk setiap penurunan 2% dalam pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan meningkat sekitar 1%. Ini mencerminkan hubungan yang langsung antara pertumbuhan ekonomi yang melambat dengan peningkatan pengangguran.
- 3) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik yang dikemukakan oleh Solow (1956) menjelaskan bahwa pengangguran yang tinggi mengurangi jumlah tenaga kerja yang aktif dalam proses produksi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi

- 4) Teori Ekonomi Makro mengungkapkan bahwa pengangguran terbuka mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja, yang mengarah pada berkurangnya produktivitas ekonomi secara keseluruhan
- 5) Teori ekonomi klasik
 - a) Adam Smith

Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Adam Smith. Dalam pemikirannya, Smith mengkritik pandangan kaum merkantilis. Menurut Smith, kepemilikan atas emas dan perak oleh suatu negara bukanlah ukuran suatu kekayaan nasional, karena kekayaan nasional haruslah bersumber pada hasil kerja suatu negara. Kekayaan nasional dapat dibentuk oleh dua hal yaitu keterampilan dan penggunaan tenaga kerja secara efisien kemudian perimbangan yang tepat antara tenaga kerja produktif dan nonproduktif. Agar inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith ini mudah dipahami, maka dibedakan menjadi dua aspek yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

(1) Pertumbuhan Output Total

Menurut Smith, unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga salah satunya yaitu akumulasi modal. Smith mengatakan cepat lambatnya pembangunan ekonomi tergantung pada kesediaan dana pembangunan tersebut. Selain itu stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tiga output. Perannya sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan Tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal yang sesuai dengan batas maksimum sumber daya alam. Dengan kata lain, pertumbuhan output akan

melambat jika daya dukung sumber daya alam tidak mampu mengimbangi laju kegiatan ekonomi.

Ketersediaan stok modal ini ditentukan oleh jumlah tabungan masyarakat. Sementara jumlah Tabungan masyarakat tergantung pada pola kepemilikan modal dari masyarakat tersebut. Smith memandang bahwa hanya para pengusaha dan tuan tanah yang mempunyai kemampuan untuk menabung karena merekalah kaum pemilik modal.

(2) Pertumbuhan penduduk

Menurut Smith, pertumbuhan penduduk dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (R. Arsyad, 2017).

b) David Ricardo

Berbeda dengan Adam Smith, pendapat David Ricardo dalam pertumbuhan ekonomi yang mengemukakan teori pertumbuhan ekonomi dalam sebuah buku yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation*. Menurut David Ricardo, pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, di mana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah atau alam.

David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar hingga 2 kali lipat bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima menurun, di mana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*subsistence level*). Pada taraf ini, perekonomian mengalami

stagnasi (kemandekan) yang disebut *Stationary State* (Sukirno, 2011).

6) Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu: modal, tenaga kerja, dan teknologi. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat di definisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita.

a) Teori Schumpeter

Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini menunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaruan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggikan efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi perusahaan dengan tujuan mempertinggi efisiensinya.

b) Teori Sollow-Swan

Model pertumbuhan Sollow-Swan merupakan model pertumbuhan pertama yang diterima sebagai model

pertumbuhan jangka panjang. Model ini mengansumsikan bahwa negara-negara menggunakan sumber dayanya secara efisien, dan terdapat imbal hasil yang selalu berkurang terhadap peningkatan modal dan tenaga kerja. Peningkatan modal per-tenaga kerja menciptakan pertumbuhan ekonomi selama masyarakat dapat terus memberikan modal secara produktif. Pada hakikatnya menyatakan, tingkat pertumbuhan dipengaruhi pada penambahan modal dan produktivitas modal marginal, penambahan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja marginal, dan perkembangan teknologi (Huda, 2015).

c) Teori Harrod Domar

Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja. Pertumbuhan suatu sektor tergantung pada stok barang modal tenaga kerja, tingkat keahlian tenaga kerja dan perubahan teknologi serta skala ekonomi yang pada gilirannya akan menentukan keunggulan komperatif suatu sektor.

Pada hakikatnya, teori Harrod-Domar merupakan pengembangan teori makro Keynes. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan. Dalam teori Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan menambah permintaan efektif Masyarakat (Jhingan, 2012). Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi klasik yakni:

- (1) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh (*full employment*).
- (2) Tabungan adalah proporsional terhadap pendapatan.
- (3) Rasio antara modal dan produksi (*capital output ratio*) adalah tetap.
- (4) Perekonomian adalah terdiri dari dua sektor.

Dalam analisis yang dilakukan Keynesian adalah persoalan ekonomi jangka pendek, sedangkan dalam analisis Harrod Domar merupakan analisis ekonomi jangka panjang. Dalam analisis Harrod – Domar dapat dilihat bahwa:

- (1) Dalam jangka panjang penambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.
- (2) Pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila $I + G + (X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang tinggi.

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan dan material) yang rusak, namun untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output tersebut, hubungan ini dikenal dengan istilah rasio modal output (COR).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Teori Efek Multiplier menyatakan bahwa pengeluaran tambahan (termasuk zakat) dapat memiliki efek berlipat ganda pada perekonomian. Saat dana

zakat digunakan untuk proyek-proyek sosial, dampaknya dapat meningkatkan pendapatan dan konsumsi, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Teori Okun's Law yang menyatakan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Okun, jika tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Secara khusus, Okun menyebutkan bahwa untuk setiap penurunan 2% dalam pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan meningkat sekitar 1%. Ini mencerminkan hubungan yang langsung antara pertumbuhan ekonomi yang melambat dengan peningkatan pengangguran. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik yang dikemukakan oleh Solow (1956) menjelaskan bahwa pengangguran yang tinggi mengurangi jumlah tenaga kerja yang aktif dalam proses produksi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

e. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber daya alam. Keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga mencakup persiapan untuk kehidupan akhirat). Manusia, sebagai pemimpin di bumi, diciptakan oleh Allah SWT untuk selalu berusaha memenuhi kebutuhannya melalui pekerjaan yang halal (Rizal, 2018). Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah SWT dalam QS.Hud ayat 61 yang berbunyi :

وَالِى تَمُودَ إِحَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah

ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S. Hud: 61)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an diatas terdapat perintah Allah SWT yang menyatakan bahwa manusia dijadikan sebagai pemakmur atau bertugas memakmurkan bumi. Menurut Al-Tariqi (2004) dalam Rizal Muttaqin (2018) Manusia diberikan amanah oleh Allah SWT untuk memakmurkan kehidupan di bumi dan diberi kedudukan sebagai khalifah (wakilnya). Kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat dapat tercipta jika perekonomian mengalami pertumbuhan (Rizal, 2018).

2. Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, Dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL)

a. Zakat

Pengertian zakat menurut istilah bahasa berarti bertambah dan berkembang, yang berasal dari kata Zaka. Sesuatu yang mengalami penambahan jumlah atau perkembangan ukuran dapat dikatakan zakat. Sebagai contoh tanaman termasuk zakat karena dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan menurut syara’, zakat adalah beribadah kepada Allah SWT dengan cara mengeluarkan sebagian harta secara syara’ yang diberikan kepada instansi zakat tertentu (Muhammaad, 2010).

Menurut Imam Al-Ghazali yang di kutip dari buku (Al-Din, 2005) menyatakan zakat bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan dari golongan kaya (muzakki) ke golongan miskin (mustahik). Redistribusi ini menciptakan keseimbangan ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial.

Zakat merupakan harta yang dikeluarkan seseorang bagi yang telah mencapai nisabnya kemudian diberikan kepada orang-orang yang berhak yang sesuai dengan rukun dan syarat. (Gus, 2016). Perintah ini terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ فُلُوْبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
 وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Q.S. At-Taubah: 60)

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat pasal 1 ayat 2, zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim dan diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Sehingga bagi seorang yang mengeluarkan zakat termasuk orang-orang yang membersihkan harta tersebut dari hak orang lain, membersihkan rohani dan jasmaninya dari penyakit kikir, dan lain-lain. Sementara itu antara pengertian zakat menurut istilah dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat yaitu harta yang dikeluarkan akan menjadi bertambah, berkah, suci, tumbuh, baik dan berkembang. (Fathurrahman, 2012)

Perintah untuk menunaikan zakat merupakan rukun Islam keempat, setelah syahadat, sholat, dan puasa di bulan Ramadhan. Zakat termasuk ibadah ma'liyah yang dilaksanakan melalui harta, bukan hanya fisik (ibadah badaniah). Dengan menunaikan zakat, seseorang mengamalkan dua aspek ibadah, yaitu hubungan dengan Allah SWT (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas). Hubungan dengan Allah SWT tercermin dalam kepatuhan terhadap perintah-Nya untuk membayar zakat, yang menjadi tanda keimanan dan ketaqwaan. Sementara dari sisi hablum minannas, membayar zakat membantu meringankan beban orang lain dan mempererat hubungan antar sesama manusia (Gus, 2016).

Menurut Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh (Al Arif, 2016), zakat memiliki tiga tujuan utama, yaitu untuk muzakki, mustahik, dan masyarakat. Bagi muzakki, tujuan zakat adalah membersihkan diri dari

sifat kikir, serakah, egois, dan sifat negatif lainnya, serta menumbuhkan kemurahan hati, empati, dan solidaritas terhadap sesama. Bagi mustahik, zakat membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka serta membersihkan hati dari rasa iri dan benci yang muncul ketika melihat orang kaya yang pelit. Sementara itu, tujuan zakat bagi masyarakat adalah memiliki nilai ekonomis, mendukung harta sebagai alat untuk menegakkan agama Allah SWT, dan mewujudkan keadilan sosial ekonomi di masyarakat.

Perintah zakat juga tercantum dalam Hadits Arbain An-Nawawi yang ketiga. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra, Rasulullah SAW bersabda bahwa *"Islam dibangun di atas lima pondasi utama: kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan"* (H.R. Imam Bukhari no 8 dan Muslim no 16).

Berdasarkan hadits ini, lima pondasi tersebut adalah rukun Islam, dan zakat merupakan salah satu rukun yang wajib dilaksanakan. Zakat menjadi kewajiban bagi setiap individu yang hartanya telah mencapai nishab dan haul. Menurut Ardianis (2018: 127), zakat terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Zakat maal (harta)

zakat yang dikeluarkan setahun sekali jika kekayaan sudah mencapai nishab. Ini mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, ternak, harta temuan, emas, perak, dan pendapatan profesi.

2) Zakat fitrah

zakat yang dikeluarkan oleh seorang muslim menjelang Idul Fitri di bulan Ramadhan, dengan jumlah setara 2,5 kg makanan pokok setempat. Zakat ini berfungsi untuk mengembalikan manusia ke keadaan fitrahnya.

b. Infaq

Infaq berasal dari kata anfaqa yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan dari segi

terminologi, infaq adalah kegiatan mengeluarkan sebagian dari harta atau penghasilan untuk kepentingan yang diperintahkan ajaran Agama Islam. Adapun definisi lain mengatakan bahwa Infaq berasal dari kata al-infaq, yang memiliki arti infad (menghabiskan), ifna' (pemunahan), taqlil (pengurangan), idzhab (menyingkirkan) atau ikhraj (pengeluaran) (Lathifah, 2021).

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, di pasal 1 ayat 3 terdapat pengertian infaq. Infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umat.

Adapun ayat mengenai tentang infaq tertuang dalam surat Ali-Imran ayat 134, yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali-Imran: 134)

Berdasarkan ayat diatas, kita diperintahkan untuk berinfaq atau mengeluarkan harta kita baik di waktu lapang yang berarti dalam keadaan senang maupun di waktu sempit atau keadaan yang kurang menyenangkan. Pemberian infaq dapat diberikan kepada siapa saja, misalnya kepada orang tua, anak yatim dan lainnya. Harta yang diinfakan biasanya berbentuk material, contoh: uang, baju, makanan dan sebagainya.

Melakukan kebaikan dengan berinfaq akan mendapat pahala serta kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam hadits riwayat Bukhori, Rasulullah SAW bersabda: ada malaikat yang senantiasa berdo'a setiap pagi dan sore: “Ya Allah SWT berilah orang yang berinfaq, gantinya. Dan berkata yang lain, “Ya

Allah jadikanlah orang yang menahan infaq, kehancuran.” (Hadits Arbain An-Anawawi)

c. **Shadaqah**

Shadaqah berasal dari kata shadaqa yang memiliki arti benar. Seseorang yang melakukan shadaqah merupakan orang yang benar dalam pengakuan imannya. Shadaqah merupakan suatu bentuk kebaikan yang dilakukan dengan sukarela tanpa terikat jumlah, waktu dan kadar yang tidak terbatas. Kegiatan shadaqah ini dapat berbentuk materi maupun nonmateri (Ubabuddin. Nasikhah, 2021) .

Shadaqah adalah pemberian seseorang muslim yang tidak di batasi waktu serta nominalnya dengan suka rela sebagai bentuk kebaikan dengan mengharapkan Ridha dari Allah SWT. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 4, nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, yang menyatakan bahwa shadaqah merupakan badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan ummat atau harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang.

Menurut Hafidhuddin (2007:85), sedekah berasal dari kata shadaqah yang artinya benar, mengandung pengertian bahwa sedekah adalah salah satu bentuk ketaqwaan seseorang bahwa orang yang suka memberi sedekah yaitu orang yang benar pengakuan imannya melalui amal perbuatan yang baik kepada sesamanya baik berupa harta atau sebagainya. Sehingga banyak yang menyimpulkan bahwa hukun dan ketentuan infaq dan 26 shadaqah hampir sama, namun jika infaq berkaitan dengan materi sedangkan shadaqah memiliki makna yang lebih luas, yang menyangkut hal-hal yang bersifat non materi.

Menurut Rofiq (2010: 3) Shadaqah ialah membelanjakan harta yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah SWT. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, shadaqah merupakan perbuatan baik kepada manusia yang sangat membutuhkan atau orang yang lemah ekonominya, yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak bisa bekerja.

Perintah mengenai shadaqah terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 114, yang berbunyi:

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (Q.S. An-Nisa: 114)

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk berbuat kebaikan dengan bershadaqah. Bentuk shadaqah yang dilakukan tidak hanya berbentuk materi/ harta, namun juga bisa dengan pikiran dan tenaga. Contoh kegiatan bersedekah seperti, memberi nafkah keluarga, tersenyum, mengajarkan ilmu dan saling tolong menolong. Shadaqah harus dilakukan dengan ikhlas dan mencari keridhaan Allah SWT.

Pengertian shadaqah hampir sama dengan infaq, termasuk hukum dan ketentuannya. Namun shadaqah mempunyai makna yang lebih luas dibanding infaq. Infaq berkaitan dengan materi saja, sedangkan shadaqah juga menyangkut sesuatu yang non materi. Hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Dzar, Rasulullah berkata: “Jika tidak mampu bersedekah dengan harta, maka membaca tasbih, takbir, tahmid, tahlil, berhubungan suami istri, atau melakukan kegiatan amar ma’ruf nahi munkar adalah sedekah.” (Hadits Al-Arba’in An-Nawawiyah, 2007: 25)

d. Indikator ZIS-DSKL

Pengukuran Kerberhasilan Program ZIS-DSKL yaitu (Ubabuddin. Nasikhah, 2021) :

- 1) Indikator kesejahteraan
- 2) Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ): IPZ digunakan untuk mengukur Tingkat keberhasilan program pendayagunaan zakat.

- 3) Evaluasi program penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah.
- 4) Penilaian dampak zakat, infaq dan sedekah terhadap kemiskinan

3. Tingkat Pengangguran Terbuka

a. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja yang sudah bisa untuk bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran terbuka adalah jumlah angkatan kerja yang sudah siap untuk bekerja namun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan, yang sedang membuka usaha dan belum bekerja (Sukirno, 2003)

Pengangguran menurut Syamsuri,(2018) merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran terbuka disebabkan lowongan pekerjaan yang sempit menyebabkan para pencari kerja menjadi tidak bekerja lalu menganggur. Faktor lain yang menyebabkan pengangguran terbuka dikarenakan kegiatan ekonomi yang menurun, teknologi yang semakin canggih sehingga tenaga kerja tidak lagi dibutuhkan dan adanya kemunduran perkembangan suatu industri.

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang sudah bekerja atau mempunyai pekerjaan namun sementara bekerja dan pengangguran (BPS, 2023)

Dalam Teori Ekonomi Makro mengungkapkan bahwa pengangguran terbuka mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja, yang mengarah pada berkurangnya produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu Teori Okun's Law yang dikemukakan oleh Arthur Okun pada 1962, menyatakan hubungan negatif antara tingkat pengangguran

dengan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Okun, jika tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Secara khusus, Okun menyebutkan bahwa untuk setiap penurunan 2% dalam pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan meningkat sekitar 1%. Ini mencerminkan hubungan yang langsung antara pertumbuhan ekonomi yang melambat dengan peningkatan pengangguran.

b. Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka.

Terdapat beberapa indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran, diantaranya (Syamsuri, 2018) :

1) Pertumbuhan Ekonomi Negara

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, maka pengaruhnya jumlah pengangguran akan semakin menurun.

2) Tingkat Inflasi

Menurut A.W. Philips pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang terbalik (tradeoff). Semakin tinggi tingkat inflasi pada suatu negara, maka semakin rendah tingkat penganggurannya. Hal tersebut dikarenakan pada saat inflasi tinggi, Philips menganggap bahwa permintaan agregat mengalami kenaikan sehingga akan lebih banyak tenaga kerja terserap untuk kegiatan produksi.

3) Besaran Upah yang Berlaku

Besaran upah dan jumlah pengangguran memiliki hubungan yang berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat upah maka tingkat pengangguran semakin rendah.

c. Pengangguran Dalam Perspektif Islam

Dalam Agama Islam sangat menentang adanya pengangguran, Allah SWT telah menyediakan sumber daya alam yang harus diolah dan digunakan dalam menjalankan kehidupan. Dalam firman Allah SWT Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah Ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 10)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kita bertebaran di muka bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan pemenuhan kebutuhan ini dilakukan dengan cara berusaha/bekerja seperti, bertani, beternak, berlayar dan usaha lainnya. Allah SWT telah memberikan karunianya berupa sumber daya alam yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Maka manusia dianjurkan untuk bekerja dan dilarang untuk menganggur.

Seseorang yang menganggur merupakan seseorang yang tidak dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang bermanfaat. Kondisi ini bisa menyebabkan dia sibuk dengan sesuatu yang membahayakan.

Ibn al-Qayyim mengatakan: “Bahaya terbesar yang dialami seorang hamba, adalah adanya waktu nganggur dan waktu luang. Karena jiwa tidak akan pernah diam. Ketika dia tidak disibukkan dengan yang manfaat, pasti dia akan sibuk dengan hal yang membahayakannya.”

Pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan karena ketidakberdayaan secara ekonomi. Kemiskinan juga akan berdampak kepada kekufuran nikmat terhadap seseorang yang tidak pernah mengenal tuhan nya. Dengan mudahnya meninggalkan sholat dan tidak berpuasa. Sehingga orang seperti ini akhirnya berpindah ke agama lain karena mereka mengharapkan bantuan-bantuan ekonomi yang dapat menyejahterakan hidupnya (Ardianis, 2018).

4. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu masalah yang sering kali kita jumpai dalam kehidupan di setiap wilayah yang ada di seluruh negara, salah

satunya di negara berkembang contohnya Indonesia. Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan secara finansial untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu wilayah. Ketidakmampuan dalam kondisi ini digambarkan dengan rendahnya pendapatan seseorang untuk mencukupi kebutuhan mendasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemampuan untuk memenuhi standar hidup yang normal seperti kesejahteraan umum, standar pendidikan yang rendah, kesehatan masyarakat, dan pengangguran yang tinggi ini di pengaruhi oleh kemampuan pendapatan yang rendah (Stephen, 2011)

Menurut Siti Aminah (2015) kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup layak yang disebabkan tidak memperoleh pekerjaan dikarenakan kondisi kesehatan, pendidikan, cacat dan lainnya. Adapun yang menjadi kebutuhan dasar bagi seseorang yaitu kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan.

Menurut Bappenas atau badan perencanaan pembangunan nasional (2015), menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat seorang individu ataupun kelompok. Hak-hak dasar antara lain yaitu terpenuhinya kesehatan sosial, pekerjaan, kebutuhan pangan, sandang, air bersih, pendidikan, sumber daya alam, pertanahan dan lingkungan, aman tindak kekerasan, rasa aman dari perlakuan, dan hak beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Dalam mengukur kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Kemiskinan ialah ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang pengukurannya berdasarkan sisi pengeluaran. Penduduk yang dikategorikan miskin ialah penduduk yang memiliki rata-rata

pengeluaran per kapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2022).

b. Penyebab Terjadinya Kemiskinan

Kemiskinan dapat disebabkan oleh dua kondisi, yaitu kemiskinan alamiah dan buatan. Kemiskinan alamiah disebabkan karena sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang masih rendah dan bencana alam. Sedangkan kemiskinan buatan disebabkan oleh lembaga-lembaga di masyarakat yang menyalahgunakan kekuasaannya yang berimbas kepada sulitnya masyarakat dalam menguasai sarana ekonomi dan tetap menjadi miskin (Stephen, 2011).

Menurut Permatasari (2021), penyebab kemiskinan antara lain:

- 1) Penyebab individual atau patologis, kemiskinan terjadi karena perilaku pilihan atau kemampuan dari penduduk miskin itu sendiri.
- 2) Penyebab keluarga, kemiskinan yang menjadi turunan dari keluarga.
- 3) Penyebab sub-budaya, yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari dan dijalankan di lingkungan sekitar.
- 4) Penyebab agensi, yang beranggapan bahwa kemiskinan merupakan akibat dari aksi orang lain, seperti perang, pemerintah dan ekonomi.
- 5) Penyebab struktural, kemiskinan terjadi disebabkan hasil dari struktural sosial.

Menurut Subandi (2016), mengidentifikasi penyebab kemiskinan jika dipandang dari segi ekonomi. Pertama, distribusi ketimpangan pendapatan ini muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan kemiskinan. Kualitasnya yang rendah dan sumber daya yang jumlahnya terbatas yang dimiliki oleh penduduk miskin. Kedua, munculnya kemiskinan karena perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM).

Produktifitas yang rendah sehingga menyebabkan upah yang di dapatkan juga rendah ini terjadi karena kualitas dari sumber daya manusianya yang terbatas. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) itu dikarenakan rendahnya pendidikan, adanya diskriminasi, putus asa, atau karena faktor keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini mengarah pada teori lingkaran setan kemiskinan yang tak berujung. Teori ini dikemukakan oleh Nurkse, seorang ekonom pembangunan ternama pada tahun 1953, yang mengatakan “negara miskin itu miskin karena dia miskin” (a poor country is poor because it is poor)

Ketidaksempurnaan, keterbelakangan, dan rendahnya produktivitas disebabkan oleh kurangnya modal. Gaji yang diterima pun terbatas karena produktivitas yang rendah. Rendahnya tabungan dan investasi juga berdampak pada pendapatan yang diterima. Kurangnya investasi menyebabkan keterbelakangan. Oleh karena itu, untuk memutus lingkaran kemiskinan, diperlukan usaha dan tenaga yang signifikan untuk mengurangi kemiskinan (Subandi, 2016).

Berikut ini empat penyebab yang menjadi faktor terjadinya kemiskinan, antara lain sebagai berikut :

1) Pendidikan yang Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah ini menyebabkan terbatasnya kapasitas pengembangan diri dan menyebabkan berkurangnya jumlah pekerjaan yang dapat ditemui. Kemampuan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang yang ada jadi terbatas oleh rendahnya tingkat pendidikan ini.

2) Kesehatan yang Rendah.

Daya tahan fisik, dorongan, dan daya pikir yang rendah itu disebabkan oleh kesehatan dan gizi yang terbatas sehingga berkurangnya daya tahan hidupnya.

3) Lapangan Kerja Sedikit

Keterbatasan lapangan pekerjaan menyebabkan banyaknya pengangguran dan ini menjadi suatu masalah besar dalam kemiskinan dan sangat sulit untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan.

4) Kondisi keterisolasian

Kebanyakan penduduk miskin itu karena tempat tinggalnya yang jauh dari perkotaan dan terpencil. Bahkan sulit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan terbatasnya lapangan pekerjaan di daerahnya itu disebabkan karena tempat tinggalnya yang jauh sehingga tidak merasakan kemajuan seperti yang di rasakan oleh orang lain pada umumnya (Subandi, 2016).

c. Macam-Macam Kemiskinan

Kemiskinan dikaitkan dengan masalah kehidupan, rendahnya pendapatan dan belum tercapainya kesejahteraan. Menurut Arsyad, (2010), kemiskinan dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan relatif.

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut ialah kemiskinan yang dapat diukur dengan tingkat pendapatan minimum seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum sebagai pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin, yang disebut dengan garis batas kemiskinan. Konsep kemiskinan absolut sangat berkaitan dengan tingkat kebutuhan minimum, sehingga ini menjadi kesulitan utama dalam perhitungannya karena tingkat kebutuhan minimum pada setiap orang tentu berbeda. Hal ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan seperti iklim, kebiasaan, tingkat kemajuan suatu negara dan faktor ekonomi lainnya.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ialah kemiskinan yang perhitungannya dilakukan dengan membandingkan pendapatan masyarakat sekitar. Menurut beberapa pakar meskipun pendapatan seseorang yang sudah mencapai tingkat kebutuhan minimum namun pendapatan tersebut masih tergolong rendah dibandingkan masyarakat sekitar, sehingga orang tersebut masih dikategorikan miskin.

d. Indikator Kemiskinan

1) Tingkat Kemiskinan

Yaitu persentase penduduk dengan pengeluaran per kapita kurang dari garis kemiskinan. Status miskin adalah yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

2) Jumlah Penduduk Miskin.

Jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada suatu periode tertentu. Sesuai dengan formulasi sebelumnya, penduduk miskin dihitung setiap 6 bulan sekali yaitu pada bulan Maret dan September. Bagi pemerintah, jumlah penduduk miskin merupakan target pembangunan yang perlu ditekan setiap tahun sampai dengan angka terendah. Berbagai program dan kebijakan pemerintah diarahkan untuk mencapai jumlah penduduk miskin sesuai dengan target dalam rencana pembangunan. Beberapa program di antaranya bertujuan untuk menurunkan beban pengeluaran melalui program perlindungan sosial. Selain itu, untuk tujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga juga diterapkan kebijakan serupa, namun dalam dimensi yang berbeda, seperti program kredit usaha rakyat dan dana desa.

3) Kesenjangan Kemiskinan

Indeks Kesenjangan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. (Fathurrahman, 2012)

e. Kemiskinan Dalam Perspektif Islam

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga dan masyarakat. Dalam Agama Islam kemiskinan dianggap sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah SWT atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat kita lupa kepada Allah dan rasa sosial kepada sesama.

Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana bahayanya kemiskinan (kefakiran). Dari Anas bin Mâlik Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu‘alaihi wa sallam bersabda, *“Hampir saja kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran.”*

Hadits diatas menggambarkan bahaya kemiskinan yang berujung menjadikan seseorang kafir. Tentunya bahaya ini harus dihindari oleh setiap orang. Islam sebagai agama rahmattan lil’alamiin menjunjung tinggi kesejahteraan merata di kalangan masyarakat. Islam menuntut adanya distribusi kekayaan untuk menjamin kesejahteraan setiap orang.

Dalam Agama Islam masalah ekonomi terletak pada ketidakadilan manusia dalam pendistribusian kekayaan. Sehingga perlu adanya upaya pemberdayaan kemiskinan namun terlebih dahulu harus melihat bagaimana ketentuan Al-Qur’an dalam pemanfaatan dan distribusi harta.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan kemiskinan antara lain, perintah bekerja, perintah memberi makan, perintah berinfaq, perintah zakat, pembagian ganimah, penetapan hukum waris, larangan riba, larangan monopoli dan menimbun harta. Yang menjadi kunci utama dalam memerangi kemiskinan yaitu bekerja. Bekerja menjadi penyebab utama penghasil harta dan unsur utama dalam memakmurkan diri dan bumi Allah SWT. Bekerja menjadi sebuah ibadah kepada Allah dan sebagai khalifah Allah.

Menjadi khalifah di bumi, manusia menjadi wakil Allah dan kekuasaannya untuk mengurus bumi dan memakmurkannya. Firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 162 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”

Menurut Al Arif (2010) Kemiskinan dalam sudut pandang Islam, dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, antara lain:

1) Miskin Iman

Seseorang dikatakan miskin iman apabila jiwanya tidak ada kontak atau hubungan dengan Allah SWT, atau hanya mengingat Allah ketika dalam keadaan susah.

2) Miskin Ilmu

Miskin ilmu tercermin dari etos kerja umat muslim yang masih tergolong rendah, hal ini karena enggan mengkaji ilmu-ilmu Allah SWT.

3) Miskin Harta

Seseorang yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja berusaha dalam rangka memperoleh harta dan menghidupi keluarganya secara halal tetapi hasil yang didapat masih belum mencukupi bagi pemenuhan kebutuhan dirinya dan keluarganya.

5. Keterkaitan Antar Variabel

a. Hubungan penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Penyaluran dana Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) dapat dijadikan metode yang tepat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Adanya distribusi kekayaan

antara muslim dapat mengatasi kesenjangan antara golongan orang kaya dan orang miskin (Sarea: 2012).

Menurut Imam Al-Ghazali yang di kutip dari buku (Al-Din, 2005) menyatakan zakat bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan dari golongan kaya (muzakki) ke golongan miskin (mustahik). Redistribusi ini menciptakan keseimbangan ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial.

Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) merupakan bentuk kontribusi sosial yang dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong aktivitas ekonomi. Dengan meningkatnya penyalurannya diharapkan akan terjadi peningkatan investasi dan konsumsi yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Menurut Al Arif (2010: 6), dana ZIS-DSKL bila dilakukan secara sistematis dan terorganisir akan memberikan efek multiplier terhadap peningkatan pendapatan. Pendayagunaan dana ZIS-DSKL dapat membantu memperbaiki perekonomian. Adanya penyaluran dana ZIS-DSKL kepada mustahik tentunya akan menambah daya belinya terhadap suatu barang. Ini akan berdampak kepada peningkatan produksi perusahaan dan peningkatan pendapatan negara dari pajak yang diberikan perusahaan. Apabila ZIS-DSKL diberikan dalam bentuk bantuan produktif, seperti modal kerja maka manfaat yang dihasilkan akan lebih besar lagi.

b. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Teori Okun's Law yang dikemukakan oleh Arthur Okun pada 1962, menyatakan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Okun, jika tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Secara khusus, Okun menyebutkan bahwa untuk setiap penurunan 2% dalam pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran

akan meningkat sekitar 1%. Ini mencerminkan hubungan yang langsung antara pertumbuhan ekonomi yang melambat dengan peningkatan pengangguran.

Meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat yang menurun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pengurangan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru (Murni 2006: 202).

c. Hubungan Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat kemiskinan menjadi tolak ukur untuk melihat keberhasilan pembangunan negara. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila memiliki jumlah penduduk miskin yang rendah, begitu sebaliknya negara berkembang kerap ditandai dengan tingginya tingkat kemiskinan di negara tersebut. Dalam Teori Solow, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor seperti akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Kemiskinan yang tinggi dapat menghambat akumulasi modal manusia dan fisik, yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam perekonomian. Ketika kemiskinan menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, kualitas sumber daya manusia berkurang, yang pada akhirnya memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Siregar (2014), pertumbuhan ekonomi menjadi syarat keharusan (necessary condition) bagi pengurangan kemiskinan, sedangkan syarat kecukupannya (sufficient condition) yaitu pertumbuhan ekonomi harus efektif dalam mengurangi kemiskinan.

- d. Hubungan penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Zakat menjadi sebuah ibadah yang memiliki pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi. Pengumpulan ZIS-DSKL apabila dioptimalkan dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Penyaluran dana ZIS-DSKL dimanfaatkan dalam bentuk konsumtif dan produktif, keduanya sama-sama memberikan multiplier effect bagi perekonomian (Al-Arif, 2010: 6). Dana ZIS-DSKL juga dapat dimanfaatkan untuk beasiswa bagi mustahik, sehingga zakat juga dapat berperan sebagai alat pendukung untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mustahik yang terbantu dengan dana ZIS-DSKL diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas. Pendistribusian dana ZIS-DSKL juga dapat mengurangi tingkat pengangguran, karena dana zakat tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal membuka usaha bagi para mustahik. Adapun zakat konsumtif yang diberikan akan meningkatkan daya beli mustahik, sehingga perusahaan menambah jumlah produksi dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Sehingga pengangguran yang ada juga akan terserap. Dengan adanya pengoptimalan pendayagunaan ZIS-DSKL dapat bermanfaat bagi peningkatan pengurangan tingkat pengangguran, dan kemiskinan. Maka dampak positif ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan bagi masyarakat.

B. Kajian Yang Relevan

Teguh Kurniawan (2023), dengan judul Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS), dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan yang mana Penyaluran ZIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pengaruh Zakat terhadap perekonomian, namun penelitian ini lebih mengarah pada penyaluran ZIS secara umum, sementara skripsi ini lebih terfokus pada pengaruh Pertumbuhan Penyaluran ZIS-DSKL terhadap ekonomi di Sumatera Barat.

Rahman dan Jannah (2019) dengan judul Pengaruh Zakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa Zakat berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Penyaluran Zakat yang tepat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin dan memperbaiki distribusi kekayaan, yang berpengaruh positif terhadap ekonomi daerah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas pengaruh Zakat terhadap perekonomian, namun penelitian ini lebih mengarah pada dampak Zakat secara umum, sementara skripsi ini lebih terfokus pada pengaruh ZIS terhadap ekonomi di Sumatera Barat.

Dewi dan Setiawati (2020) dalam penelitian berjudul Peran Zakat, Infaq, dan Shadaqah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Indonesia menemukan bahwa penyaluran ZIS dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Keduanya memiliki persamaan dalam melihat peran ZIS dalam meningkatkan perekonomian, namun penelitian ini lebih banyak menyoroti aspek sosial dan kesejahteraan, sedangkan skripsi ini lebih menekankan pada hubungan ZIS dengan indikator ekonomi makro.

Ismail dan Yuniarti (2018) dalam Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menyatakan bahwa pengangguran yang tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena menurunnya

produktivitas dan konsumsi masyarakat. Penelitian ini dan penelitian skripsi ini memiliki kesamaan dalam menyoroiti dampak pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian ini lebih bersifat nasional, sementara penelitian ini fokus pada pengaruh pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Pratama dan Gunawan (2017) berjudul Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia juga menemukan bahwa tingginya tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran dapat meningkatkan daya beli dan produktivitas, yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Persamaannya dengan skripsi ini adalah keduanya mengkaji hubungan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, namun penelitian ini lebih berfokus pada analisis tingkat pengangguran secara umum di Indonesia, sementara skripsi ini berfokus pada data pengangguran di Sumatera Barat.

Sulistiyorini (2019) berjudul Hubungan Antara Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi: Bukti dari Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunnya daya beli masyarakat dan rendahnya partisipasi dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu mengkaji pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun penelitian ini lebih membahas faktor kemiskinan secara umum, sedangkan skripsi ini menganalisisnya bersama faktor-faktor lain seperti ZIS dan pengangguran.

Haryanto dan Wulandari (2021) dalam Analisis Pengaruh Zakat terhadap Pengurangan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi menemukan bahwa Zakat yang disalurkan dengan baik dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan konsumsi masyarakat, yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dan penelitian skripsi ini memiliki kesamaan dalam menilai pengaruh Zakat terhadap ekonomi, tetapi penelitian ini lebih fokus pada Zakat secara individu, sedangkan skripsi ini melibatkan

ZIS sebagai bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Rachmasari Anggraini, Ryval Ababil, Tika Widiastuti (2018) Pengaruh Penyaluran Dana ZIS dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2011-2015. Pada penelitian ini dana ZIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan dana ZIS dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 hingga 2015. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama melihat pengaruh dana ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu dengan teknik regresi linier berganda sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel.

Rahman dan Jannah (2019) dengan judul Pengaruh Zakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa Zakat berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas pengaruh Zakat terhadap perekonomian, namun penelitian ini lebih mengarah pada dampak Zakat secara umum, sementara skripsi ini lebih terfokus pada pengaruh ZIS terhadap ekonomi di Sumatera Barat.

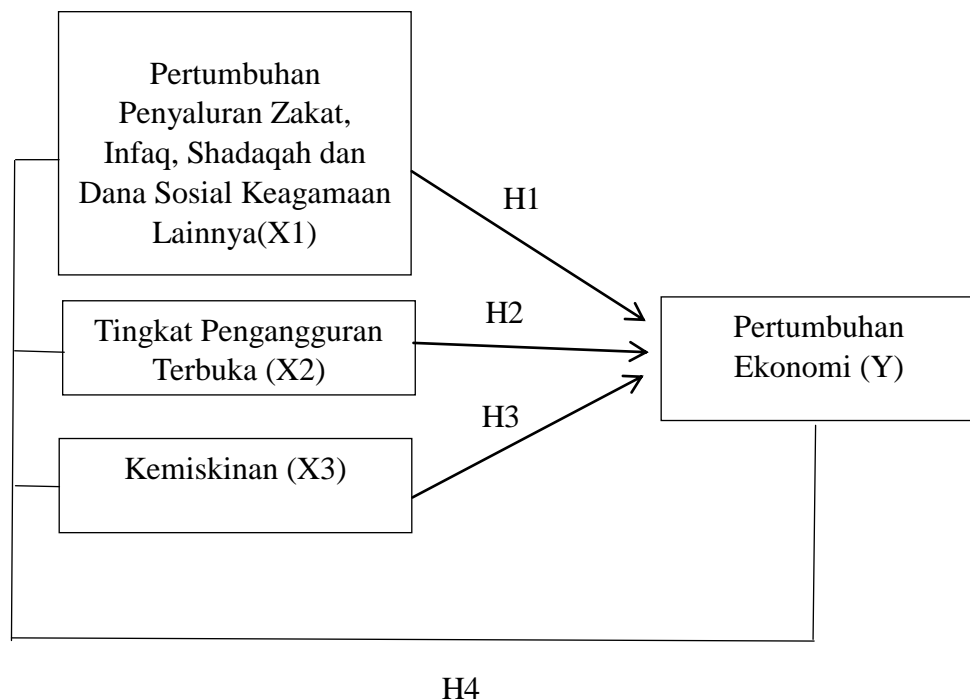
Widya Permatasari (2021) Analisis Pengaruh Dana Zakat, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Dengan Pendapatan Perkapita Sebagai Variabel Intervening Periode Tahun 2014-2019. Dana zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan beberapa variabel dependen dan

variabel independen. Pada penelitian terdahulu adanya penambahan variabel intervening dan metode yang digunakan berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang hanya terfokus pada zakat, infaq, dan Shadaqah tanpa memasukkan dana sosial keagamaan lainnya, dan juga hanya terfokus pada penyaluran dan pengumpulan ZIS, maka dapat dilihat bahwasanya penelitian ini menggunakan variabel Pertumbuhan Penyaluran ZIS-DSKL yang mana belum terdapat penelitian sebelumnya yang mengangkat variabel pertumbuhan penyaluran ZIS-DSKL ini.

C. Kerangka Berfikir

Skema hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel-variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) (X1)

H_0 : Tidak terdapat Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

H_a : Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat .

2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X2)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

H_a : Terdapat pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

3. Variabel Kemiskinan (X3)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat .

H_a : Terdapat pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

4. Variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Kemiskinan

H_0 : Tidak terdapat Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

H_a : Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono ,metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (2013: 8).

Pada penelitian ini prosedur penelitiannya berupa data dan angka yang ditampilkan dalam persentase bentuk hasil analisis data mengenai pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infak, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan waktu penelitian selama periode 2024 – 2025.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian					
		Ags 2024	Sep 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025
1	Observasi Awal						
2	Pengajuan Judul Proposal						

3	Membuat Dan Bimbingan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Bimbingan Setelah Seminar Proposal						
6	Mengumpulkan Dan Menyiapkan Data Penelitian						
7	Mengolah Data Penelitian						
8	Membuat Laporan						
9	Bimbingan Skripsi						
10	Sidang Munaqasah						

C. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Untuk memperoleh beberapa data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Sumber data termasuk, buku, laporan keuangan, publikasi BAZNAS, laporan pemerintah, artikel, dan lainnya. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dari situs resmi pemerintah Indonesia, seperti Web Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan

Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Data yang diambil berupa data time series dan cross section untuk periode 2022-2023 yang mencakup kota dan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Data Panel

Adapun menurut (Sayidah, 2018) regresi data panel menggunakan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana:

Y_{it} : peubah tak bebas unit individu ke-i dan unit waktu ke-t

X_{it} : peubah bebas unit individu ke-i dan unit waktu ke-t

β_0 : koefisien intersep merupakan scalar

β_1 : koefisien slope dengan dimensi $K \times 1$, dimana K adalah banyaknya peubah bebas

N : banyaknya observasi

T : banyaknya waktu

Selanjutnya, model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh Pertumbuhan Penyaluran ZIS-DSKL, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Kemiskinan terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

$$\text{Growth}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln_ZIS}_{it} + \beta_2 \text{TPT}_{it} + \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Ln : Logaritma Natural

Growth_{it} : Pertumbuhan Ekonomi pada periode t

ZIS_{it} : Penyaluran ZIS-DSKL, pada periode t

TPT_{it} : Tingkat Pengangguran Terbuka pada periode t

Kemiskinan_{it} : Jumlah penduduk miskin pada periode t

β_0 : Koefisien intersep yang merupakan scalar

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

ϵ_{it} : Error

2. Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi data panel menurut (Sayidah, 2018), dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

a. Common Effect Model (Pooling Least Square)

Pendekatan model ini paling sederhana karena menggabungkan data time series dan cross section. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu atau individu, karena model ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar variabel sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut persamaan Pooling Least Square:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel dependen pada unit pengamatan ke-i dan waktu t

X_{it} : Variabel independen pada unit pengamatan i dan waktu t

β : Koefisien slope atau koefisien arah

β_0 : Intersep model regresi

ϵ_{it} : Komponen eror pada unit pengamatan ke-i dan waktu ke-t

Model ini memiliki kelemahan karena tidak bisa melihat perbedaan individu atau waktu pada jenis data panel, karena intercept maupun slope model sama. Kelemahan ini dapat diatasi dengan menggunakan efek tetap (fixed effect) dan metode efek random (random effect).

b. Fixed Effect Model

Pada pendekatan ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diketahui perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model fixed effect ialah menggunakan teknik variabel dummy yang digunakan untuk melihat perbedaan intersep masing masing variabel. Model ini biasa disebut Least Squares Dummy Variables (LSDV). Persamaan model ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel dependen pada unit pengamatan ke-i dan waktu ke-t

X_{it} : Variabel independen pada unit pengamatan ke-i dan waktu t

β : Koefisien slope atau koefisien arah

β_0i : Intersep model regresi pada unit observasi ke-i

ϵ_{it} : Komponen error pada unit pengamatan ke-i dan waktu ke-t

c. Random Effect Model

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan model fixed effect yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Sedangkan dalam model ini menggunakan nilai residual yang diduga memiliki hubungan waktu dan antar objek. Perbedaan antara fixed effect model dan random effect model yaitu terdapat pada nilai β_0 . Dimana ada model efek random nilai β_0 diasumsikan bersifat random, sedangkan pada model efek tetap nilai β_0 dianggap tetap. Berikut persamaan dalam Random Effect Model:

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta X_{it} + \epsilon_{it} + u_i$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel dependen pada unit pengamatan ke-i dan waktu ke-t

X_{it} : Variabel independen pada unit pengamatan ke-i dan waktu t

β : Koefisien slope atau koefisien arah

β_0i : Intersep model regresi i

u_i : komponen error pada unit observasi ke-i

ϵ_{it} : Komponen error pada unit pengamatan ke-i dan waktu ke-t

Ada satu syarat untuk menggunakan Random Effect Model yaitu objek data silang harus lebih besar dari banyaknya koefisien. (Rama, 2017)

3. Pemilihan Model Estimasi Regresi data Panel

Menurut (Savitri, 2021), untuk menentukan model yang tepat untuk menganalisis data panel, ada tiga uji yang dapat dilakukan untuk memilih teknik estimasi data panel.

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian awal yang dilakukan untuk menentukan pemilihan model estimasi yang tepat antara common effect atau fixed effect. Hipotesis yang digunakan dalam model ini:

H₀ : model menggunakan common effect model

H₁ : model menggunakan fixed effect model

Pengujian dalam model ini dilihat jika nilai F hitung > F tabel, maka H₀ ditolak. Nilai Chow digunakan sebagai nilai f statistik, apabila nilai f statistik lebih besar dari f tabel maka model yang digunakan fixed effect model. Selain itu pengujian ini juga bisa dilihat dari besaran nilai probabilitas cross section F dan Chi Square, dengan Ketentuan: Jika nilai probabilitas < 0,05, berarti H₀ ditolak, dan menggunakan H₁, Jika nilai probabilitas > 0,05, berarti H₀ diterima (savitri, 2021).

Apabila yang terpilih dalam model ini adalah FEM, maka di lanjutkan uji pemilihan model berikutnya yaitu uji Hausman. Apabila yang terpilih CEM, maka langsung di lanjutkan ke Uji Lagrange Multiplier (savitri, 2021).

b. Uji Hausman

Pengujian dengan menentukan pemilihan model antara fixed effect dengan random effect. hipotesis yang dilakukan dalam model Hausman:

H₀ : model menggunakan random effect model

H1 : model menggunakan fixed effect model

Statistik uji Haussman mengikuti distribusi statistik Chi Square dengan degree of freedom sebesar variabel bebas. Jika nilai statistik Haussman lebih besar dari nilai kritisnya maka H0 ditolak dan model yang digunakan fixed effect. Sedangkan apabila nilai statistik Haussman lebih kecil dari nilai kritisnya maka dipilih model random effect (savitri, 2021)

Nilai statistic uji haussman juga bisa dilihat dari nilai probabilitasnya, dengan ketentuan: Jika probabilitas $< 0,05$, maka H0 ditolak, dan H1 diterima, Jika probabilitas $> 0,05$, maka H0 diterima (savitri, 2021)

Apabia model yang terpilih dalam uji ini adalah FEM maka tidak perlu di lanjutkan ke Uji Legrange Multiplier. Berarti cukup sampai uji Hausman dan dipastikan model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Apabila yang terpilih dalam uji Ini adalah REM maka harus di lanjutkan ke Uji Legrange Multiplier untuk memilih model yang terbaik antara CEM dengan REM (savitri, 2021).

c. Uji Legrange Multiplier

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dari model Random Effect Model (REM) dalam mengestimasi data panel. Random Effect Model dikembangkan oleh Breusch-Pagan yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 = Common Effect Model (CEM)

H_1 = Random Effect Model (REM)

Dasar pengambilan keputusan (Gujarati Damodar; Dawn C. Porter, 2012) adalah sebagai berikut:

Jika nilai cross section $>$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model Common Effect Model (CEM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.

Jika nilai cross section $<$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model Random Effect Model (REM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Tujuan dari asumsi klasik adalah untuk menguji kelayakan dari model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). (Duli & N, 2019, p. 144)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak karena karena melalui uji signifikansi t pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan valid jika residualnya berdistribusi normal. Di dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Jarque-Berra (Uji J-B) dengan tingkat signifikansi α 5%

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya kolerasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebas, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji Multikolinieritas dilakukan juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai cutoff yang biasa dipakai untuk mengukur ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah tolerance

dengan batas minimal sebesar 0,10 atau Variance Inflation Factor (VIF) maksimal 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang mempengaruhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi homoskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White. Pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi variabel independen dengan nilai tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($\text{sig} > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. (Purnomo, 2019, pp. 49-65)

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan (korelasi) antara anggota serangkaian observasi atau pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (time series) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (cross section). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model

regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).

Dalam analisis regresi data panel untuk uji asumsi klasik tidak semua uji perlu digunakan. menurut Yulyadi, (2014) dan Napitupulu, (2021) jika model regresi data panel yang terpilih adalah CEM dan FEM maka uji asumsi klasik yang perlu dilakukan hanya uji Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas saja.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t Statistik Uji t (t-test) merupakan koefisien regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Uji-t atau sampel t-test merupakan uji parsial (Ghozali, 2016). Uji dilakukan dengan melihat derajat signifikan masing-masing variabel bebas :

H₀ : jika variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terkait

H₁ : jika variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas

Jika probabilitas signifikan $> 0,05$ (α) maka H₀ diterima. Artinya salah satu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Jika probabilitas signifikan $< 0,05$ (α) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya salah satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Uji hipotesis adalah uji yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibangun sebelumnya apakah hipotesis tersebut benar atau salah (diterima atau ditolak). Uji hipotesis t test adalah uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dari sampel yang diambil sehingga uji-t dikenal

dengan istilah uji rata-rata dari sampel sehingga uji-t juga dikenal dengan istilah uji rata-rata (Ghozali, 2016).

b. Uji Hipotesis secara Stimultan (Uji f)

Uji F statistik Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, Pengujian semua variabel independen terhadap variabel dependen variabelnya (Ghozali, 2016). Seringkali disebut sebagai uji simultan/uji serentak/bersama-sama. Uji F adalah uji H_0 yang berupa :

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$ semua variabel tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

$H_1 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$ sehingga kalau f melebihi f tabel artinya minimal salah satu dari koefisien beta signifikan tidak sama dengan nol atau minimum satu dari sekian variabel independen yang diujikan signifikan.

Kriteria pengujian sebagai berikut : .

- 1) Jika angka signifikansi $\alpha \leq 0.05$ maka hubungan variabel independen terhadap variabel dependen signifikan dari model penelitian diterima.
- 2) Jika angka signifikansi $\alpha > 0.05$ maka hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan dari model penelitian ditolak (Ghozali, 2016).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Zakat (X1), Pengangguran Terbuka (X2), Kemiskinan (X3) terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y) (Ghozali, 2016).

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas

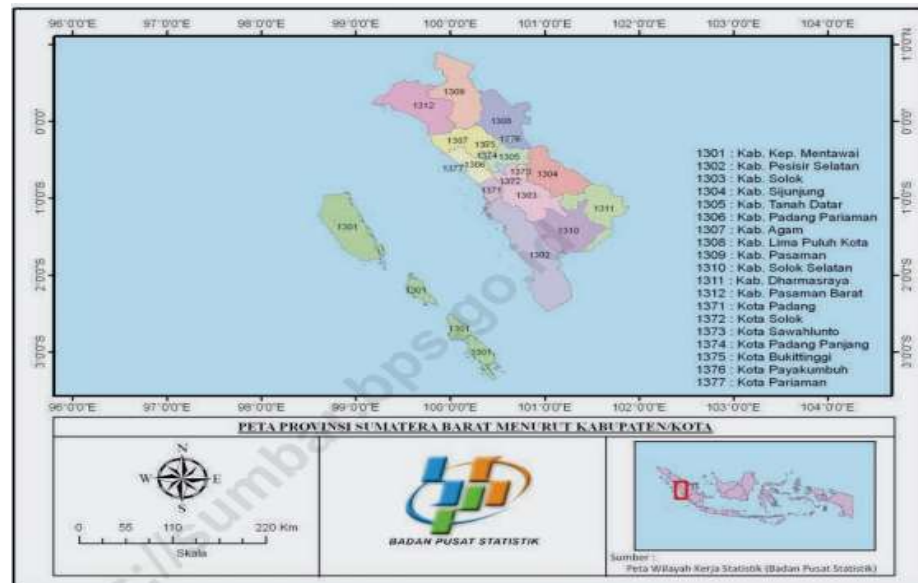
(dependent) dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tidak bebas (Independent). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Apabila angka determinan semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2016).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Kondisi Geografis

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang terletak di Pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi ini memiliki 12 kabupaten dan 7 kota, dengan Kota Padang sebagai ibukotanya. Provinsi ini terletak di sepanjang Pesisir Barat Pula Sumatera. Secara geografis, Provinsi Sumatera Barat terletak pada garis 0°54' Lintang Utara - 3°30' Lintang Selatan dan 98°36' Bujur Timur - 101°53' Bujur Timur.



Gambar 4.1 Peta Geografis Sumatera Barat

Iklim di Provinsi Sumatera Barat bersifat Tropis dengan suhu udara yang tergolong tinggi, yaitu antara 22,6°C sampai 31,5°C. Provinsi Sumatera Barat juga merupakan diantara daerah yang dilalui garis khatulistiwa yaitu daerah Bonjol di Pasaman.

2. Batasan Adminstratif

Sumatera Barat, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki batasan administrasi yang menjadi acuan dalam pengelolaan wilayah, tata ruang, dan perencanaan pembangunan. Batasan

administrasi ini mencakup pembagian wilayah secara geografis, administratif, serta yurisdiksi hukum, yang meliputi kabupaten, kota, kecamatan, hingga desa atau nagari.

Penentuan batasan administrasi ini penting untuk memastikan kejelasan wilayah tanggung jawab pemerintah daerah, mendukung pelaksanaan kebijakan pembangunan, dan meminimalisir potensi konflik antardaerah. Provinsi Sumatera Barat secara administrasi berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Batas Wilayah Administratif Sumatera Barat

No	Bagian	Batasan Wilayah
1.	Utara	Provinsi Sumatera Utara
2.	Selatan	Provinsi Bengkulu
3.	Barat	Samudera Indonesia
4.	Timur	Provinsi Riau dan Jambi

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat

3. Luas Wilayah Dan Banyak Penduduk

Provinsi Sumatera Barat memiliki luas wilayah sebesar 42.119,54 Km² atau 4.229,730 Ha dan ± 219 pulau besar dan kecil di sekelilingnya. Dari luas tersebut, sebanyak 45,17% adalah kawasan hutan lindung. Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan etnis Minangkabau. Wilayah adat Minangkabau lebih luas dibandingkan wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat saat ini. Penduduk dengan Etnis Minangkabau adalah pemeluk agama Islam, sehingga mayoritas penduduk di Provinsi Sumatera Barat beragama Islam. Provinsi ini berpenduduk sebanyak 5,76 juta jiwa dengan 98% mayoritas beragama Islam.

Tabel 4. 2
Luas Wilayah Kabupaten dan Kota Sumatera Barat

NO	Kabupaten/Kota	Luas Area (Km²)
1	Kab. Kep.Mentawai	5.983,222
^s 2	Kab. Pesisir Selatan	6.045,649
^u 3	Kab. Solok	3.590,404
^m 4	Kab. Sijunjung	3.150,580
^b 5	Kab. Tanah Datar	1.377,186
^e 6	Kab. Padang Pariaman	1.342,266
^r 7	Kab. Agam	2.226,270
8	Kab. Lima Puluh Kota	3.271,405
9	Kab. Pasaman	3.902,444
^B 10	Kab. Solok Selatan	3.282,144
^a 11	Kab. Dharmasraya	2.920,925
^d 12	Kab. Pasaman Barat	3.852,993
^a 13	Kota Padang	694,377
ⁿ 14	Kota Solok	58,720
15	Kota Sawahlunto	231,945
^P 16	Kota Padang Panjang	23,560
^u 17	Kota Bukittinggi	24,173
^s 18	Kota Payakumbuh	74,522
^a 19	Kota Pariaman	64,767
^t		
Sumatera Barat		42.119,542

Statistik Sumatera Barat

4. Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diidentifikasi ketika terjadi peningkatan produksi barang dan jasa, yang tercermin melalui kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB digunakan sebagai indikator untuk mengukur kondisi ekonomi daerah dalam suatu periode, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS: 2023), PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan dari barang dan jasa oleh seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah atau negara dalam kurun waktu tertentu. Tinggi atau rendahnya PDRB dipengaruhi oleh kemampuan suatu wilayah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, PDRB mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Peningkatan PDRB menunjukkan adanya perbaikan kesejahteraan masyarakat, sementara penurunan PDRB dapat menjadi salah satu faktor yang mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat (Putri et al., 2021).



Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2016-2023

Berdasarkan gambar di atas ekonomi Sumatera Barat tahun 2023 tumbuh sebesar 4,62 persen. Angka itu lebih tinggi dibandingkan capaian tahun 2022 yang mengalami pertumbuhan 4,36 persen.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumbar Sugeng Arianto secara daring merilis, pertumbuhan ekonomi pada 2023 terjadi pada seluruh lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi yakni jasa lainnya sebesar 8,06 persen.

Sugeng menyampaikan, perekonomian Sumbar tahun 2023 yang dihitung berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp312,77 triliun. Sementara itu PDRB per kapita mencapai Rp54,33 juta.

Sugeng menambahkan, untuk ekonomi Sumbar triwulan empat 2023 terhadap triwulan empat 2022 mengalami pertumbuhan 4,30 persen. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan signifikan yakni

pertambahan dan penggalian 10,40 persen, informasi serta komunikasi 7,80 persen.

5. Kondisi Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya di Sumatera Barat

Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi apabila dikelola dengan baik. Penyaluran ZIS merupakan bentuk mendistribusikan harta kekayaan secara merata agar tidak terjadi penumpukan kekayaan bagi segelintir orang. ZIS dapat dijadikan alat untuk pemeratakan kesejahteraan masyarakat dan menghentikan kemiskinan.

Tabel 4.3 Penyaluran ZIS-DSKL Sumatera Barat

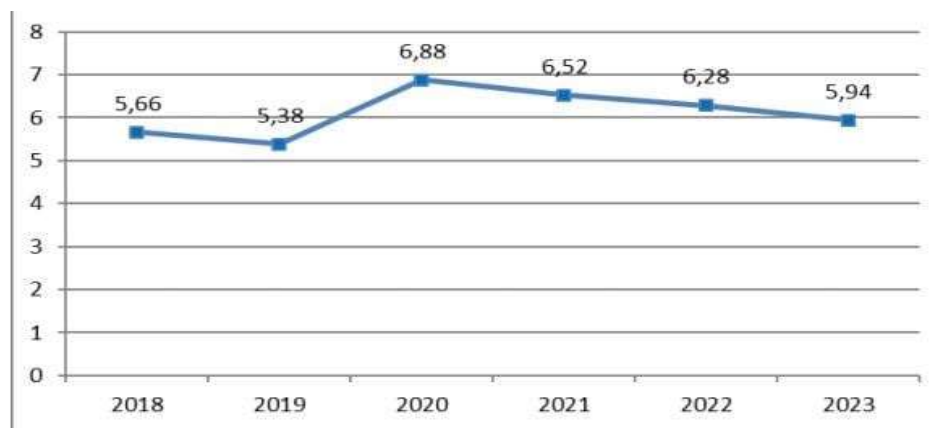
Tahun	Penyaluran ZIS-DSKL (Rp)
2019	126.267.847.717
2020	132.805.023.022
2021	158.430.202.252
2022	144.235.401.916
2023	160.258.159.005

Sumber : Publikasi Statistik BAZNAS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwasanya penyaluran dana zakat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali di tahun 2022 mengalami penurunan. Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Sumatera Barat Bukhari mengatakan potensi zakat di provinsi itu sangat besar, mencapai Rp 4,3 triliun per tahun, tetapi belum terkelola secara maksimal. Wakil Gubernur Sumbar Audy Joinaldy sebelumnya mengatakan perlu upaya meningkatkan literasi masyarakat tentang lembaga penyalur zakat seperti Baznas agar pengelolaan dana zakat bisa meningkat. Selain itu, Baznas juga perlu melakukan inovasi atau terobosan terutama terkait cara penyaluran zakat. Teknologi adalah salah satu solusi.

6. Kondisi Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Barat

Pengangguran merupakan masalah bagi setiap negara yang harus dihentikan dengan lowongan pekerjaan yang memadai. Kesejahteraan masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan negara yang ditinjau dari pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dijalani. Sebuah negara yang bertumbuh ekonominya memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu tingkat pengangguran yang rendah. Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang bertolak belakang. Jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat, maka tingkat pengangguran menurun.



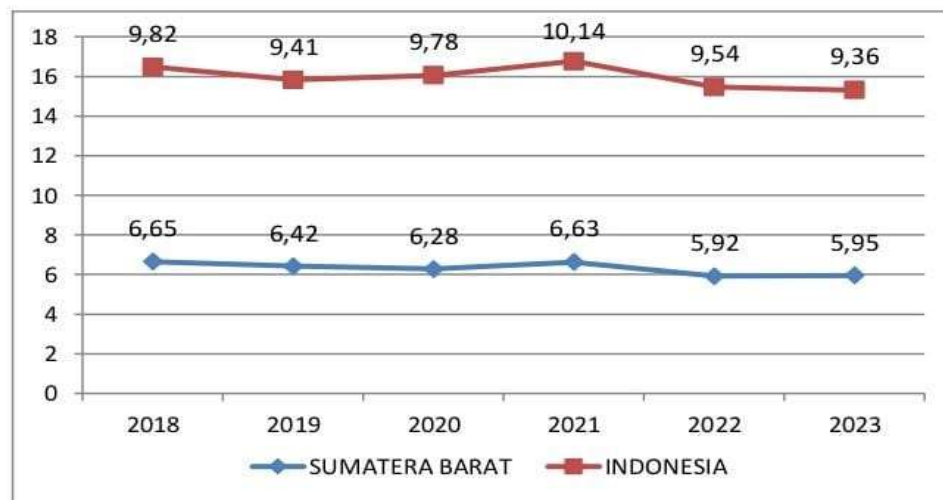
Gambar 4.3 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Barat Tahun 2018-2023

Seiring dengan beberapa kebijakan untuk mengurangi angka pengangguran, pada Tahun 2018 persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat sebesar 5,66 persen dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu berada di titik 5,38 persen. Namun pada tahun 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan sekitar 1.50 persen dari titik 5,38 persen pada tahun 2019 menjadi 6,88 persen pada tahun 2020. Berfluktuasi nya persentase tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat karena adanya program Pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk mengurangi jumlah pengangguran yang tepat. Namun pada Tahun 2020 di masa adanya Pandemi Covid 19 dan pemerintah membuat suatu kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar maka berdampak juga pada

sektor ketenagakerjaan dengan adanya PHK Buruh dan pengurangan jam kerja sehingga menyebabkan Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi naik.

7. Kondisi Kemiskinan Sumatera Barat

Keberhasilan pembangunan sebuah negara ditandai dengan rendahnya tingkat kemiskinan di negara tersebut. Negara maju kerap memiliki tingkat kemiskinan yang rendah bahkan tidak ada kemiskinan. Sedangkan negara berkembang ditandai dengan tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi dan kesejahteraan masyarakat yang tidak merata.



Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Penduduk Miskin Sumatera Barat tahun 2018-2023

Secara umum persentase penduduk miskin pada periode tahun 2018-2023 di Sumatera Barat berada dibawah nasional dengan pada persentase tahun 2018 berada pada angka 6,65 persen dibandingkan dengan nasional sebesar 9,82 persen, dengan kondisi pada tahun 2023 sebesar 5,95 persen dibandingkan dengan nasional sebesar 9,36 persen dan menempatkan Sumatera Barat dengan persentase kemiskinan terendah ke-7 secara nasional dan ke-3 terendah secara regional diwilayah sumatera. Berdasarkan perkembangannya, dampak pandemi Covid-19 cukup berpengaruh nyata terhadap kenaikan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat dan nasional. Hal ini sebagaimana terlihat

pada kenaikan persentase kemiskinan pada tahun 2021 yang menjadi persentase kemiskinan tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

B. Analisis Data Panel

1. Regresi Data Panel

Regresi data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri atas beberapa objek dan meliputi waktu. Data semacam ini memiliki keunggulan terutama karena bersifat robust (kuat) terhadap beberapa tipe pelanggaran yakni heterokedastisitas dan normalitas.

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik (Sayidah, 2018). . Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga yang tersedia.

a. *Common Effect Model* (CEM)

Langkah pertama dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM) secara sederhana dengan data *time series*, kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengolahan menggunakan *Common Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	3.642301	0.745480	4.885843	0.0001
X1	0.123043	0.095431	1.289340	0.2128
X2	0.095514	0.076800	1.243675	0.2287
X3	0.006015	0.006015	0.099265	0.9220
<i>R-Squared</i>	0.134171			
<i>Adjusted R-</i>	-0.002539			

<i>Squared</i>	
F-Statistic	0.981431
Siginifikansi (F- Statistik)	0.422361

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 4.885843 dengan probabilitas 0.0001, persamaan regresi pada nilai Adjusted R^2 sebesar -0.002539 menjelaskan bahwa variasi Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh Pertumbuhan penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan sebesar 0% dan 100% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

b. Fixed Effect Model (FEM)

Mengestimasi data panel model fixed effect menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (Agus Tri Basuki, 2016). Hasil pengolahan menggunakan *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.71318	8.402887	-2.346000	0.1007
X1	0.175324	0.105360	1.664045	0.0446
X2	-0.717332	0.271661	-2.640540	0.0776
X3	-0.479196	1.570058	-3.052093	0.0453
<i>R-Squared</i>	0.981784			
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.866413			
F-Statistic	8.509850			
Siginifikansi (F- Statistik)	0.051181			

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar - 2.346000 dengan probabilitas sebesar 0.0000, persamaan regresi pada nilai Adjusted R^2 sebesar 0,866413 menjelaskan bahwa variasi Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan sebesar 87% dan sisanya 13% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

c. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa error selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *Generalized Least Square (GLS)* sebagai teknik estimasinya (Agus Tri Basuki, 2016). Hasil pengolahan menggunakan *Random Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model (REM)*

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	4.211406	0.736202	5.720451	0.0000
X1	0.056307	0.071367	0.788979	0.4399
X2	0.050144	0.076809	0.652840	0.5217
X3	-0.017027	0.064822	-0.262674	0.7956
<i>R-Squared</i>	0.040021			
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.111554			
F-Statistic	0.264036			
Siginifikansi (F-Statistik)	0.850434			

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 5.720451 dengan probabilitas sebesar 0.0000, persamaan regresi pada nilai Adjusted R^2 sebesar 0,111554 menjelaskan bahwa variasi Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan sebesar 11% dan 89% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan ketiga model estimasi regresi data panel diatas maka akan dipilih model mana yang paling tepat untuk mengestimasi model persamaan regresi yang diinginkan dengan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier sebagai berikut

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara Common Effect dan Fixed Effect (savitri, 2021).

Hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut:

H₀ : Common Effect Model

H_a : Fixed Effect Model

Kriteria: Jika nilai Sig > 0.05 maka H₀ diterima

Jika nilai Sig < 0,05 maka H_a diterima

Tabel 4. 6
Hasil Uji Chow

Effect Test	Signifikansi
Cross-Section F	0.0497
Cross-Section Chi-square	0.0000

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan Uji *Chow* yang ditunjukkan pada tabel 4.6 di atas diperoleh nilai Signifikansi dari *Cross-section Chi-square* sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga secara statistik H₀ ditolak dan H_a

diterima, maka model estimasi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Karena hasil uji chow menunjukkan hasil model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*, maka berdasarkan arahan savitri (2021) dilakukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat digunakan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Sebelum dilakukan uji hausman, maka dilakukan terlebih dahulu regresi *Random Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* (savitri, 2021).

Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut:

H₀ : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Kriteria : Jika nilai sig > 0.05 maka H₀ diterima

Jika nilai Sig < 0.05 maka H_a diterima

Tabel 4. 7
Uji Hausman

Test Summary	Signifikansi
Cross-Section Random	0,0074

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan uji hausman yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai Signifikansi dari *Cross- section random* sebesar $0.0074 < 0.05$ sehingga secara statistik H₀ ditolak dan H_a diterima, maka model estimasi yang terpilih pada regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Dikarenakan yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* maka berdasarkan arahan savitri,(2021) uji pemilihan model cukup sampai uji hausman, dan disimpulkan model terbaik yang dapat digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman model regresi data panel yang tepat digunakan untuk dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.71318	8.402887	-2.346000	0.1007
X1	0.175324	0.105360	1.664045	0.0446
X2	-0.071733	0.271661	-2.640540	0.0776
X3	-0.479196	1.570058	-3.052093	0.0453
<i>R-Squared</i>	0.981784			
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.866413			
F-Statistic	8.509850			
Siginifikansi (F-Statistik)	0.051181			

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi Random Effect Model yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) , dan variabel independent (Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan) sebagai berikut:

$$Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2 + C(4)*X3 + [CX=F]$$

$$Y = -19.713 + 0.175*X1 - 0.071*X2 - 0.477*X3 + [CX=F]$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X1 :Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya

X2 : Tingkat Pengangguran Terbuka

X3 : Kemiskinan

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

Nilai konstanta sebesar 19.71 artinya tanpa adanya variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), Kemiskinan (X3), maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami Penurunan sebesar 197%.

Nilai koefisien beta variable Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1) sebesar 0.17, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1) mengalami peningkatan 1% maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 17%. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1) mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 17%.

Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) sebesar 0.717, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) mengalami peningkatan 1% maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 7%. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel konstan dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 7%.

Nilai koefisien variabel Kemiskinan (X3) sebesar 0.479, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Kemiskinan (X3) mengalami peningkatan 1% maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 47%. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel konstan dan variabel Kemiskinan (X3) mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 47%.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Tujuan dari asumsi klasik adalah untuk menguji kelayakan dari model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). (Duli & N, 2019, p. 144)

Model regresi data panel yang terpilih adalah Fixed Effect Model, maka uji asumsi klasik harus dilakukan menurut Yulyadi, (2014) dan Napitupulu, (2021) jika model regresi data panel yang terpilih adalah CEM dan FEM maka uji asumsi klasik yang perlu dilakukan hanya uji Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas saja.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen (Ghozali, 2016b). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen sehingga tidak menyebabkan gejala multikolinearitas. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF) dengan ketentuan apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2016). Berikut merupakan hasil multikolinearitas:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.174757	-0.096804
X2	-0.174757	1.000000	-0.407005
X3	-0.096804	-0.407005	1.000000

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini lolos uji Multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016b)

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji spearman dengan ketentuan apabila nilai signifikansi variabel bebas di atas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika di bawah 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Di bawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.041151	3.19E-13	1.29E+11	0.0000
X1	3.39E-15	4.00E-15	0.848339	0.4586
X2	1.34E-14	1.03E-14	1.300695	0.2843
X3	-1.01E-13	5.96E-14	-1.695676	0.1885

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tingkat signifikansi di atas 0,05. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terkena heteroskedastisitas

5. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji t (Parsial)

Uji t merupakan uji parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dan Kemiskinan (X3) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y). Kriteria uji t yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016).

Uji regresi secara parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variable Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X_1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) dan Kemiskinan (X_3) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y). Sebelum diketahui bahwa hasil uji hipotesis diterima atau ditolak maka tentukan t_{tabel} dengan signifikansi 5% (0.05) dengan uji satu arah dan $df = n-k-1$ atau $d = 40-3-1 = 36$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2.028

Dimana tabel uji parsial sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.71318	8.402887	-2.346000	0.1007
X1	0.175324	0.105360	1.664045	0.0446
X2	-0.717332	0.271661	-2.640540	0.0776
X3	-0.471964	1.570058	-3.052093	0.0453

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan uji hasil signifikansi uji parsial (Uji t) pada variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya sebesar 1.664045 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} ($1.664045 < 2.028$), dan signifikansi 0.0446 lebih kecil dari 0.05 ($0.0446 < 0.05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya dengan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -2.640540. yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} ($-2.640540. < 2.028$), sedangkan

untuk Tingkat Pengangguran Terbuka nilai signifikannya sebesar 0.0776 yang artinya besar dari 0.05 ($0.0776 > 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk Kemiskinan sebesar -3.052 yang artinya lebih besar dari t_{tabel} ($-3.052 > 2.028$), sedangkan untuk kemiskinan nilai signifikannya sebesar 0.0453 yang artinya kecil dari 0.05 ($0.0453 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan antara variabel Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi.

b. Hasil Uji F (Simultan)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dan Kemiskinan (X3) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat secara bersama digunakan alat analisis yaitu uji F (F-test). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dengan hasil uji satu arah dengan derajat kebebasan $df = k(n-1)$ atau $d=(40-4)(4-1)=(36)(3)$ dapat diperoleh F_{tabel} sebesar 2.866 Dimana kriteria pengambilan keputusan dalam uji F ini yaitu:

- 1) Apabila nilai probabilitas $F_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dan Kemiskinan (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).
- 2) Apabila nilai probabilitas $F_{hitung} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a (Ghozali, 2016). Artinya secara bersama-sama variabel Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan

Lainnya (X1) ,Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dan Kemiskinan (X3) berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Tabel 4. 10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-Statistic	8.509850
Siginifikansi (F-Statistik)	0.051181

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan hasil uji diperoleh untuk Fhitung sebesar 8.509850 dan diketahui f_{tabel} sebesar 2.866 $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8.509850 > 2.866$) dengan signifikan yang diperoleh sebesar 0.051181 dibulatkan 0.05 yang mana sama dengan 0.05 ($0.05 \leq 0.05$) maka dalam hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1) ,Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dan Kemiskinan (X3) berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji R-Squared ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel Independen menjelaskan variabel Dependen yang dilihat dari Adjusted R-Squared.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

<i>R-Squared</i>	0.981784
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.866413

Sumber: Hasil Output E-Views12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model*, diketakui bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.866413. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Independen yang terdiri dari Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya ,Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan

mampu mempengaruhi variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat sebesar 87%, sedangkan sisanya yaitu 13% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2023

Berdasarkan uji hasil signifikansi uji parsial (Uji t) pada variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya sebesar 1.664045 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} ($1.664045 < 2.028$), dan signifikansi 0.0446 lebih kecil dari 0.05 ($0.0446 < 0.05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa untuk variabel Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Zakat, infaq, shadaqah, dan dana sosial keagamaan lainnya (ZIS-DSKL) merupakan instrumen ekonomi syariah yang berfungsi untuk redistribusi pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Dalam konteks teori ekonomi Islam, Mawdudi mengungkapkan bahwa ekonomi Islam berfokus pada penciptaan kesejahteraan sosial dengan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan melalui redistribusi kekayaan, yang mana penyaluran ZIS-DSKL yang tepat sasaran mampu meningkatkan daya beli masyarakat miskin, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan mendorong aktivitas ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Chapra (2008), yang menyatakan bahwa zakat dan instrumen sosial

lainnya memiliki peran penting dalam menciptakan keadilan sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara inklusif.

Di Sumatera Barat, penyaluran ZIS-DSKL semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Baznas Sumatera Barat tahun 2023, total Penyaluran ZIS-DSKL mencapai Rp160 miliar, dengan penyaluran lebih dari 90% di sektor produktif dan konsumtif. Sektor produktif meliputi pemberian modal usaha kecil, pelatihan keterampilan, dan bantuan alat produksi, sementara sektor konsumtif digunakan untuk kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Namun, tantangan tetap ada, seperti distribusi yang belum merata, kurangnya monitoring efektivitas program, dan keterbatasan data penerima manfaat. Meski demikian, kontribusi ZIS-DSKL terhadap pertumbuhan ekonomi mulai terasa, terutama dalam peningkatan daya beli masyarakat miskin dan penurunan angka kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muamar Zaky dan Nurul Badriyah (2024) dalam studi berjudul "Analisis Pengaruh Penyaluran ZIS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia". Penelitian ini menemukan bahwa Penyaluran ZIS berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peningkatan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh tingginya tingkat penyaluran dana ZIS, yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dasar yang memadai diperkirakan menjadi faktor peningkatan pendapatan perkapita ekonomi negara

Namun, ada juga beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan temuan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Mazidah dan Arivatu Nimat (2021) dalam studi berjudul "Pengaruh Zakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur". Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun zakat memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa

Timur, pengaruhnya tidak signifikan. Penulis menyarankan agar pengelolaan zakat ditingkatkan agar dapat lebih maksimal dalam memberdayakan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat

Berdasarkan uji hasil signifikansi uji parsial (Uji t) pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -2.640540. yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} (-2.640540. < 2.028), sedangkan untuk Tingkat Pengangguran Terbuka nilai signifikannya sebesar 0.0776 yang artinya besar dari 0.05 (0.0776 > 0.05), maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Fenomena ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada Teori Pertumbuhan Solow. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan tenaga kerja. Di Sumatera Barat, meskipun pengangguran tinggi, sektor-sektor seperti pertanian dan pariwisata yang menyerap sebagian besar tenaga kerja informal dapat tetap berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, berkat akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang meningkatkan produktivitas.

Dalam konteks ini, meskipun pengangguran masih ada, pertumbuhan ekonomi tetap tercatat positif karena faktor lain seperti investasi dalam infrastruktur dan teknologi yang terus berkembang, khususnya dalam sektor pariwisata dan industri kreatif. Teori Solow menggarisbawahi bahwa akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan, bahkan ketika pengangguran tetap tinggi. Misalnya, investasi dalam infrastruktur pariwisata, meskipun tidak langsung menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia, dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan produktivitas di sektor lainnya. Selain itu, sektor pertanian yang merupakan salah satu pendorong utama ekonomi Sumatera Barat, juga memperoleh manfaat dari teknologi pertanian yang lebih efisien. Oleh karena itu, meskipun TPT tidak memiliki pengaruh signifikan langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, akumulasi modal dan kemajuan teknologi dalam sektor-sektor utama ini tetap memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi.

Namun demikian, untuk menurunkan pengangguran lebih lanjut dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, kebijakan yang berfokus pada peningkatan investasi dan pengembangan sektor produktif menjadi sangat penting. Dengan demikian, meskipun pengangguran tetap ada, teori Solow menunjukkan bahwa akumulasi modal dan kemajuan teknologi dapat terus mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Sumatera Barat.

Penelitian sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Siti Indayan (2022) dalam jurnal "Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Penelitian ini menemukan bahwa meskipun tingkat pengangguran di Indonesia tinggi, hal tersebut tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Siti Indayan berargumen bahwa faktor-faktor lain seperti investasi asing dan kebijakan fiskal yang mendukung pertumbuhan ekonomi dapat mengimbangi dampak negatif dari pengangguran tinggi. Dalam penelitiannya, pengangguran tidak menunjukkan hubungan yang kuat atau signifikan dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena tingginya pengangguran dapat mengurangi daya saing, produktivitas, dan konsumsi, yang pada akhirnya memperlambat laju pertumbuhan ekonomi

Penelitian tidak ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kesuma (2019) yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung Tahun 2008-2017". Dalam penelitiannya, Dewi Kesuma menemukan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat pengangguran dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi, karena kurangnya tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi.

3. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

Untuk Kemiskinan sebesar -3.052 yang artinya lebih besar dari t_{tabel} ($-3.052 < 2.028$), sedangkan untuk kemiskinan nilai signifikannya sebesar 0.0453 yang artinya kecil dari 0.05 ($0.0453 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan antara variabel Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Dalam model Solow, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor seperti akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Kemiskinan yang tinggi dapat menghambat akumulasi modal manusia dan fisik, yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam perekonomian. Ketika kemiskinan menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, kualitas sumber daya manusia berkurang, yang pada akhirnya memperlambat laju pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, hasil analisis juga mendukung teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Paul Romer dan Robert Lucas. Teori ini menekankan pentingnya inovasi dan pengembangan teknologi

dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk berinovasi, karena terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas dan sumber daya untuk penelitian dan pengembangan. Hal ini memperlambat kemajuan teknologi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis ini juga menguatkan pandangan dalam teori ketimpangan pendapatan. Ketimpangan yang tinggi, di mana sebagian besar penduduk hidup dalam kemiskinan, mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan permintaan agregat dalam perekonomian. Akibatnya, rendahnya permintaan ini menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketidaksetaraan ini juga dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, yang merugikan iklim investasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan bukti kuat bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang ada. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi kemiskinan melalui kebijakan yang meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi dapat berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang ada, yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang tinggi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena mengurangi produktivitas dan daya saing negara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan". Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera

Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin besar dampaknya terhadap rendahnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mengonfirmasi temuan yang serupa, yang juga didukung oleh teori pertumbuhan ekonomi, seperti yang dijelaskan dalam model pertumbuhan Solow dan teori pertumbuhan endogen, yang menekankan bahwa pengurangan kemiskinan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memacu inovasi serta teknologi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, A., & Sari, D. pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Empiris". Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang bertentangan dengan hasil analisis yang kami lakukan yang menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil uji diperoleh untuk F_{hitung} sebesar 8.509850 dan diketahui f_{tabel} sebesar 2.866 $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8.509850 > 2.866$) dengan signifikan yang diperoleh sebesar 0.051181 dibulatkan 0.05 yang mana sama dengan 0.05 ($0.05 \leq 0.05$) maka dalam hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (X1) ,Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dan Kemiskinan (X3) berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model*, diketakui bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.866. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Independen yang terdiri dari Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan mampu meningkatkan variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat sebesar 87%, sedangkan sisanya yaitu 13% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliadi pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh ZIS (Zakat, Infaq, dan Shadaqah) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011-2020". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ZIS secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di wilayah Aceh. Hasil ini berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa variabel ZIS, tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh cakupan wilayah, fokus penelitian, atau pendekatan metodologis yang berbeda dalam menganalisis pengaruh variabel terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vika Fatimatuz Zahro pada tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan, variabel ZIS, IPM, pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil yang dianalisis yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat . Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 1.664045 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} ($1.664045 < 2.028$), dan signifikansi 0.0446 lebih kecil dari 0.05 ($0.0446 < 0.05$)
2. Tidak terdapat pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar -2.640540. yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} ($-2.640540 < 2.028$), sedangkan untuk Tingkat Pengangguran Terbuka nilai signifikannya sebesar 0.0776 yang artinya besar dari 0.05 ($0.0776 > 0.05$),
3. Terdapat Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar -3.052 yang artinya lebih besar dari t_{tabel} ($-3.052 < 2.028$), sedangkan untuk kemiskinan nilai signifikannya sebesar 0.0453 yang artinya kecil dari 0.05 ($0.0453 < 0.05$).
4. Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya ,Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} untuk F_{hitung} sebesar 8.509850 dan diketahui f_{tabel} sebesar 2.866 $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8.509850 > 2.866$) dengan signifikan yang diperoleh sebesar 0.051181 dibulatkan 0.05 yang mana sama dengan 0.05 ($0.05 \leq 0.05$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah

Dari hasil yang diperoleh yaitu Pengaruh Pertumbuhan Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat, maka disarankan pemerintah Sumatera Barat melakukan beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti dengan memperbaiki pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL). Pemerintah dan lembaga terkait dapat memperkuat efektivitas pengelolaan ZIS-DSKL agar tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga produktif. Pemerintah dapat memastikan dana ini di distribusikan dengan lebih tepat sasaran, dan disalurkan ke dalam program produktif terutama untuk program pemberdayaan ekonomi mikro, seperti pelatihan kewirausahaan atau bantuan modal untuk usaha kecil. Kemudian dalam upaya mengurangi pengangguran terbuka, pemerintah harus fokus pada penciptaan lapangan kerja di sektor-sektor padat karya, seperti pertanian dan pariwisata, serta memperluas akses pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Upaya penurunan pengangguran perlu disertai peningkatan kualitas tenaga kerja agar berkontribusi langsung pada produktivitas ekonomi. Selain itu, kebijakan pengentasan kemiskinan perlu ditingkatkan dengan memperkuat program perlindungan sosial dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Pembangunan infrastruktur yang mendukung konektivitas antar wilayah, seperti perbaikan jalan dan penyediaan akses internet, juga akan memperlancar perekonomian daerah.

2. Bagi peneliti

Bagi penelitian selanjutnya dengan topik sama atau sejenis disarankan untuk melakukan kajian yang lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya serta memperpanjang periode penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel seperti investasi, tingkat

pendidikan, infrastruktur, atau sektor pariwisata yang relevan dengan perekonomian Sumatera Barat dan menggunakan alat analisis yang lebih akurat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bisa mendekati fenomena yang sesungguhnya. Dan juga penelitian selanjutnya diharapkan bisa memisahkan pengujian zakat, infaq, dan shadaqah secara parsial .

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki, N. P. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews* (Ed 1 ; Cet). Rajawali Pers.
- Al-Din, ihya ulum. (2005). *Kebangkitan Ilmu Ilmu Agama*. Dar al kutub al-Ilmiah.
- Al Arif, M, N, R. (. (2010). ek Pengganda serta Implikasinya terhadap Program Pengentasa Kemiskinan. *Jurnal Ekbisi Fakultas Syariah*, 5(1), 42–49.
- Al Arif, N. (2016). *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Teori Ekonomi Islam Dengan Ekonomi Konvensional*. Kencana.
- Ardianis. (2018). Peran Zakat Dalam Islam. *Al-Intaj Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 125. [https://doi.org/Al-Intaj Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah](https://doi.org/Al-Intaj%20Jurnal%20Ekonomi%20dan%20Perbankan%20Syariah)
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Arsyad, R., Wira, S., Makassar, B., No, P., & Telp, M. (2017). *Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Utang Luar*. 72, 364–374.
- Astuti, Windy Ayu, M. H. D. (2017). PengaruhInvestasi, TenagaKerja, danPertumbuhanPendudukterhadapPertumbuhanEkonomi di KabupatenPelalawan. *JurnalEkonomika*, 17(2), 67.
- Bhinadi, A. (2003). Disparitas PertumbuhanEkonomiJawadenganLuarJawa. *JurnalEkonomi Pembangunan*, 4(1).
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.
- Dkk, N. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS dan Eviews*. moderalia.
- Fathurrahman, A. (2012). Kebijakan Fiskal Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam : Studi Kasus Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 72–82.

- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016b). *Aplikasi Analisis Multivariet Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Diponegoro.
- Gujarati Damodar; Dawn C. Porter. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Buku 2 Edisi 5 (ed.)). Salemba Empat.
- Gus, A. (2016). *Keutamaan zakat Infaq Dan Shadaqah*. Elex Media KOmputindio.
- Hasibuan, A. S. (2012). *Fiqih Zakat Praktis*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hasyim, I. (2016). *Ekonomi Makro*. Kencana.
- Hendrayanti, S., & Nafi'ah, Z. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah*. NEM.
- Huda, N. dk. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Kencana.
- Jhingan, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro, BPFE, Yogyakarta*. Andi.
- Permatasari, W. (2021). Analisis pengaruh dana zakat, Indeks Pembangunan Manusia, dan kemiskinan terhadap laju pertumbuhan ekonomi jawa barat dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening periode tahun. *Jurnal Ekonomi*, 11(2), 13–14.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Rajawali Pers.
- Putri, N. K., Komara, K., & Setyowati, T. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v8i1.5422>
- Rizal, M. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective Rizal Muttaqin Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 117–122.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/mr.v1i2.1134>

S, M. (2010). *Ensiklopedia Zakat*. Pustaka as-Sunnah.

savitri, C., Faddila, S. P. Irmuwartini, Iswari. H. R.. Anm. C.. Syuh. S., Mulyani, S. R., Sihombing. P. R. Kimawadi, E. R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C. Immanuddin, R., Kristia, Nornini. A & Siregor, M. T. (2021). *Statistik Multivariat dalam Riser*. Widina Bhakti Persado.

Sayidah, N. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. zifatama.

Setiawan, A., & Huda, S. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(8), 1384–1394. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i8.295>

Smith, A. (2020). An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations. *Knowledge and Postmodernism in Historical Perspective*, 1, 62–72. <https://doi.org/10.2307/2221259>

Sodik, Jamzani, dan D. N. (2016). Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 16.

Stephen, T. P. M. & S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesebelas, Jilid 1*. Erlangga.

Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2003). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (edisi keti). PT. RajaGrafindo Prasada.

Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar (Ketiga)*. Rajawali Pers.

Syamsuri. (2018). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Unidha Gontor Press. Pengangguran menurut (Syamsyuri, 2018) merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima

bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Todaro, M., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development. In Economic Development* (Vol. 9571, Issue 2). pearson.

Ubabuddin. Nasikhah, U. (2021). Peran Zakat, Infaq, dan Shadaqah dalam kehidupan. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1).

Yulyadi, B. A. . &. (2014). *Electronic Data Prosesince (SPSS dan Eviews)*. Danisa Media.